

**“SINAR LAMPION DI KOTA BENGAWAN”  
TRADISI IMLEK SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA DI  
SURAKARTA (1999-2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi Persyaratan Memproleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



Oleh :

Alifah Arzaqia

NIM 163231034

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Alifah Arzaqia  
NIM : 163231034

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Alifah Arzaqia

NIM : 163231034

Judul : **Sinar Lampion Di Kota Bengawan : Tradisi Imlek Sebagai Akulturasi Budaya Di Surakarta (1999-2019)**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Sukoharjo, 25 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Latif Kusairi, S. Hum., M.A.

NIP. 198410252018011001

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Sinar Lampion Di Kota Bengawan : Tradisi Imlek Sebagai Akulturasi Budaya Di Surakarta (1999-2019)” yang disusun oleh Alifah Arzaqia telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, Tanggal 19 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. H. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag.

(.....)

NIP. 197012312005011013

Penguji I,

Merangkap Ketua : Sucipto, S. Hum., M.Hum.

(.....)

NIP. 198808052019081001

Penguji II,

Merangkap Sekretaris : Latif Kusairi, S.Hum., M.A.

(.....)

NIP. 198410252018011001

Sukoharjo, 19 Juni 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710431998031005

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kekuatan, serta kemudahan, sehingga saya mampu menyelesaikan Skripsi ini. Dengan ini saya persembahkan karya saya yang jauh dari kata sempurna ini kepada orang yang tetap setia di ruang dan waktu kehidupan saya, teruntuk :

1. Kedua Orangtua saya, Bapak M. Saekan dan Ibu Asmainah yang selalu sabar, membimbing dan mengarahkan setiap langkah saya dengan segala doa dan harapannya.
2. Kakak saya Arini Fithriyana, Aqil Yahya, dan Didin Saputra, yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Ponakan saya Arsyaputra Muhammad, dan Dinar Althofunnisa, yang selalu memberikan doa.
4. Sahabat saya, Salma Tiara Rahmani, Refanda Pratiwi, Chalimah Retnaningtyas, Dian Novitasari, Wulan Nafisatun Rozi, Risalatul Munawaroh, Eko Prasetyo dan David Khoiri Azhar, terimakasih atas segala dukungan dan doanya.
5. Sahabat saya, Farida Umami, Dewi Afidatul, dan Ana Rima, terimakasih atas support dan doanya.
6. Teman seperjuangan saya Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016.
7. Dosen Sejarah Peradaban Islam yang telah mengajar dan membimbing saya.
8. Universitas Islam Negeri Surakarta tercinta sebagai tempat menimba ilmu saya

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, harapan, kekuatan dan kepercayaan yang telah diberikan.

## **MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al Baqarah 286)

“ Hidup itu tidak selalu Rainbows and Butterflies, jadi ya jalani aja”

-Rachel Venny-

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alifah Arzaqia

NIM : 163231034

Program Studi : Sejarah peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul SINAR LAMPION DI KOTA BENGAWAN, TRADISI IMLEK SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA DI SURAKARTA (1999-2019) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023

Yang Menyatakan



Alifah Arzaqia

NIM. 163231034

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kehidupan yang lurus dan dinanti syafa`atnya di hari kiamat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Surakarta.
4. Ibu Martina Safitry, S.S, M.A., selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Surakarta.
5. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu selama proses belajar di bangku perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Surakarta.
7. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh Staff karyawan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Surakarta.

8. Pengurus panitia Grebek Sudiro yang telah mengizinkan saya untuk menjadikan tempat penelitian saya.
9. Kedua Orangtua saya, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
10. Seluruh narasumber yang telah bersedia di wawancarai.
11. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam B 2016.
12. Almamaterku Universitas Islam Negeri Surakarta.
13. Bagi diriku sendiri, terimakasih sudah mau berjuang selama pengerjaan ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 24 Mei 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7

C. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Metode Penelitian.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SEJARAH MASUKNYA ORANG TIONGHOA DI SURAKARTA.....	22
A. Kondisi Geografis Kota Surakarta.....	22
1. Profil Kelurahan Sudioprajan.....	25
2. Demografi Kelurahan Sudioprajan.....	26
B. Variasi Agama di Surakarta.....	28
C. Sejarah Etnis Tionghoa dibawah Kolonial Belanda hingga Masuk ke Surakarta.....	31
BAB III SEJARAH DAN RITUAL TRADISI IMLEK DI SURAKARTA.....	37
A. Sejarah Tradisi Imlek di Surakarta.....	37
B. Ritual Tradisi Imlek di Surakarta.....	42
BAB IV AKULTURASI BUDAYA DI SURAKARTA.....	51
A. Akulturasi Budaya dalam Tradisi Imlek di Surakarta.....	51
B. Nilai-nilai Akulturasi dalam Islam.....	57

BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	84

## ABSTRAK

Alifah Arzaqia, 2023, "*Sinar Lampion Di Kota Bengawan*" *Tradisi Imlek Sebagai Akulturasi Budaya Di Surakarta (1999-2019)*, Skripsi Strata Satu (S1), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang sinar lampion di kota Bengawan, tradisi Imlek sebagai akulturasi di Surakarta (1999-2019). Pemilihan topik tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan mengenai tradisi Imlek sebagai akulturasi budaya di Surakarta. Permasalahan penelitian ini adalah mengenai akulturasi budaya pada tradisi Imlek di Surakarta.

Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut maka digunakan metode penelitian sejarah, yaitu melalui tahap pemilihan tema atau topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi sumber, interpretasi data, dan terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Penelitian menguraikan fakta sejarah yang menitikberatkan pada data primer berupa arsip, foto, artikel, wawancara dengan pelaku aksi sejarah itu sendiri, serta didukung dengan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Imlek adalah perayaan musim semi. Pesta Imlek sendiri memiliki banyak sebutan. Kita sering menyebutnya sebagai tahun baru Imlek. dengan berbagai tradisi Imlek yang diselenggarakan di Surakarta. Terdapat ritual tradisi Imlek yaitu dengan bersih-bersih rumah, dekorasi rumah, serba warna merah, hidangan khas imlek, pantang makanan bubur, dilarang membalik ikan saat menyantapnya, petasan dan kembang api, pagelaran liong dan barongsai, bagi-bagi angpao, mengunjungi sanak saudara, sembahyang terhadap leluhur dan ditutup dengan acara Cap Go Meh. Seiring perkembangan zaman pada masa pemerintahan presiden terjadi berbagai pelarangan yang akhirnya ketika pada masa Gus Dur menjabat sebagai presiden, ia mencabut Inpres dan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keppres yang resmi Imlek sebagai hari libur fakultatif. Pada era Megawati tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional. Salah satu bentuk akulturasi budaya dalam Tradisi Imlek di Surakarta yaitu dengan adanya Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro merupakan suatu kegiatan untuk menyatukan warga etnis Tionghoa dengan Jawa, seperti acara karnaval budaya Grebeg Sudiro bisa kita lihat berbaurnya dua budaya Jawa-Tionghoa yang harmonis. Imlek adalah perayaan tahun baru Cina atau perayaan pergantian musim dan dalam menyikapi pelaksanaan perayaan tersebut, kalangan Muslim Tionghoa ada yang tetap merayakan dan ada pula yang tidak. Al-Qur'an memandang, bahwa perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa masih berada dalam batas-batas nilai yang ditentukan oleh Al-Qur'an.

Kata Kunci : Imlek, Akulturasi Budaya

## DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
D I	: Diploma Satu
D III	: Diploma Tiga
Inpres	: Instruksi Presiden
Keppres	: Keputusan Presiden
S1	: Strata Satu
S2	: Strata Dua
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

## DAFTAR ISTILAH

- Akulturası : Suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaannya dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing dimana unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut.
- Amnesti : Penghapusan hukuman.
- Cap Go Meh : Akhir dari rangkaian perayaan tahun baru Imlek yang dilakukan tiap tanggal 15 pada bulan pertama penanggalan Tionghoa atau 2 minggu setelah tahun Baru Imlek
- Vorstenlanden : Daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan empat monarki pecahan dari Kesultanan Mataram, yaitu Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran dan Pakualaman.
- Deportasi : Tindakan paksa oleh pemerintah untuk mengeluarkan orang yang dianggap sebagai warga asing.

Diplomatis	: Bersifat sangat berhati-hati dalam mengutarakan pendapat (dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang samar-samar atau terselubung)
Etnis	: Suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa.
Fakultatif	: Tidak diwajibkan
Glodok	: Kelurahan di Kecamatan Tamansari, Ibu Kota Jakarta
Imigrasi	: perpindahan dari negara asli ke negara lain.
Kemajemukan	: Keberagaman yang memiliki kata dasar ragam
Khonghucu	: Agama yang berasal dari negeri Tiongkok
Koalisi	: Sebuah atau kelompok persekutuan.
Kultural	: Sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan.
Marginal	: Berhubungan dengan batas atau tepi yang tidak terlalu menguntungkan
Non pribumi	: Setiap orang yang tidak terlahir di Indonesia
Orde Baru	: Sebutan bagi masa Pemerintahan Presiden Jenderal Soeharto di Indonesia

Orde Lama	: Masa ketika sistem demokrasi terpimpin sempat berjalan di Indonesia, kala itu Presiden Soekarno
Pribumi	: Yang mengacu pada kelompok penduduk di Indonesia yang berasal dari berbagai warisan sosial budaya yang sama dan dianggap sebagai penduduk asli Indonesia
Progresif	: Perubahan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik
Projokejawen	: Sebuah kerajaan yang bersifat otonom (berdiri sendiri).
Rasial	: Ciri-ciri fisik ras, bangsa, suku bangsa, seperti warna kulit, rambut dan lain-lain.
Stigma	: Tanda atau bercak, istilah ini diberikan pada orang-orang dengan kekurangan baik fisik, mental, ataupun moral yang dalam lingkup sosial harus dihindari, terlebih ditempat umum.
Strategi	: Ilmu perencanaan dan penentuan arah operasi-operasi bisnis berskala besar, menggerakkan semua sumber daya perusahaan yang dapat menguntungkan secara aktual dalam bisnis.
Tionghoa	: Sebutan di Indonesia untuk orang-orang yang dari suku atau bangsa Tiongkok



Tiongkok : Penerjemahan nama negara Republik Rakyat Cina di Indonesia

VOC : Kongsi dagang atau perusahaan Hindia Timur Belanda

Welas Aseh : Perilaku orang Jawa saat seseorang merasakan penderitaan orang lain yang kemudian mampu membangkitkan keinginan untuk menolong.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Geografis Kota Surakarta.....	22
Gambar 2.2 Data Statistik Agama Penduduk Surakarta Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
Gambar 3.1 Sembahyang di Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.....	42
Gambar 3.2 Makanan Khas Orang Tionghoa.....	44
Gambar 3.3 Pesta Kembang Api.....	46
Gambar 3.4 Pagelaran Liong dan Barongsai.....	47
Gambar 3.5 Pembagian Angpao.....	48
Gambar 3.6 Berkunjung ke Saudara.....	49
Gambar 3.7 Simbol Cap Go Meh .....	50
Gambar 4.1 Perkampungan Pecinan di Kelurahan Sudirprajan.....	51
Gambar 4.2 Prasasti Bok Teko.....	53

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kampung Wilayah Kelurahan Sudioprajan.....	26
Tabel 2.2 Penduduk dan Laju Kependudukan.....	27
Tabel 2.3 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Bp. Sumantri Danawaluya selaku Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.....	71
Lampiran 2. Wawancara dengan Bp. Arga Dwi Setyawan selaku Ketua Grebeg Sudiro 2023.....	72
Lampiran 3. Wawancara dengan Ibu Tina Martana salah satu warga keturunan Tionghoa Surakarta.....	73
Lampiran 4. Foto suasana Karnaval Budaya Grebeg Sudiro 2023.....	74
Lampiran 5. Suara Merdeka, Perdamaian Kultural Jawa-Tionghoa, 27 Januari.....	76
Lampiran 6. Kompas, Imlek, Pertokoan dan Sekolah Tutup, 13 Februari 2002.....	77
Lampiran 7. Suara Merdeka, Pesan Kebhinekaan Gus Dur, 27 Januari 2017.....	78
Lampiran 8. Kompas, Presiden tetapkan Imlek Hari Nasional, 18 Februari 2002.....	79
Lampiran 9. Suara Merdeka, Imlek dan Optimisme Bangsa, 27 Januari 2017.....	80
Lampiran 10. Kompas, Imlek Hari Libur Fakultatif, 7 Februari 2002.....	81
Lampiran 11. Kompas, Imlek dan Kalender Astronomi, 15 Februari 2002.....	82
Lampiran 12. Kompas, Imlek: Antara Barongsai dan Sembahyang, 13 Februari 2002.....	83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki identitas kebudayaan tersendiri.<sup>1</sup> Sifat keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia dapat dipersamakan dengan suatu lukisan mozaik yang secara keseluruhan menggambarkan nilai-nilai budaya. Seperti halnya sebuah bingkai warna merupakan unsur keseluruhan yang hanya dapat dipahami dalam hubungan kebudayaan sebagai suatu kesatuan. Namun, setiap kebudayaan memiliki ciri dan corak yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan manusia terdiri dari tujuh unsur universal, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan teknologi, serta peralatan.<sup>2</sup>

Indonesia mengakui lima agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha, yang dilindungi dan dipelihara oleh negara dibawah undang-undang Surat Edaran Menteri Dalam Negeri

---

<sup>1</sup> Tri Yuliana Wijayanti, dkk, “*Perayaan Imlek Muslim Tionghoa dalam Perspektif Al-Qur’an dan Muslim Tionghoa di Surakarta*”, (2020) Volume. 32, No. 1

<sup>2</sup> Purwadi, “*Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*”, (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2007), hlm 3.

No.477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978.<sup>3</sup> Kelima agama tersebut merupakan agama yang diakui keberadaanya di Indonesia. Meskipun demikian, ada aliran ketuhanan Yang Maha Esa yang turut serta diakui oleh negara. Selain itu ada satu agama yang baru-baru ini mendapat pengakuan sebagai agama resmi, yakni agama Khonghucu. Pengakuan agama tersebut ditandai dengan diakuinya salah satu peringatan hari besar keagamaannya, yakni perayaan Tahun Baru Imlek sebagai Hari Besar Nasional.<sup>4</sup> Perayaan tahun baru imlek, tidak terlepas dari keberadaan agama Khonghucu yang banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, memiliki hak yang sama dengan penganut agama lain.<sup>5</sup>

Agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Ketika seseorang ahli kebudayaan menjelaskan seluk beluk kebudayaan maka ia tidak akan bisa melepaskan diri dari unsur agama didalamnya. Demikian pula ketika kehidupan beragama dijelaskan, maka tidak mungkin bisa terlepas dari unsur kebudayaan. Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praktis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah

---

<sup>3</sup> M. Ikhsan Tanggok, "*Jalan Keselamatan melalui Agama Khonghucu*", (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm xvi.

<sup>4</sup> Benny G. Setiono, "*Tionghoa Dalam Pusaran Politik*", (Jakarta: ELKASA, 2003), hlm 1086-1087

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm 1068

mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi, hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis.<sup>6</sup>

Perayaan imlek merupakan perayaan tahun baru yang disepakati oleh orang-orang Tionghoa pada etnis masyarakat Cina. Pada umumnya Imlek merupakan peristiwa alam yang menunjukkan perubahan cuaca dari musim dingin berganti menjadi musim semi.<sup>7</sup> Perubahan cuaca tersebut dimanfaatkan oleh petani china untuk bercocok tanam, sehingga petani dapat memiliki nilai ekonomi dari perubahan cuaca tersebut. Perayaan Imlek ini dilakukan setiap satu tahun sekali oleh orang-orang Tionghoa, dalam bentuk rasa syukur kenikmatan yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa. Awal mula adanya perayaan Imlek yaitu ketika para petani di China melakukan bentuk syukur atas hasil pertanian yang diberikan kepada mereka, lambat laun mereka menjadikan perayaan ini sebagai ritual yang dilakukan terus menerus oleh para petani, sehingga menjadi kebudayaan yang dilahirkan oleh budaya sekitar.

Masyarakatnya orang-orang China kerap disebut dengan bangsa Tionghoa atau bangsa Tiongkok dimana bangsa Tionghoa ini memiliki sejarah yang panjang dan berbagai macam kebudayaan terlahir dari budayanya, uniknya tradisi dan kebudayaan yang terkandung didalamnya masih diterapkan pada masa sekarang. Menurut sejarah, salah satu tokoh dari Cina mengelilingi dunia untuk mengembangkan dagangannya yang masuk pada bangsa

---

<sup>6</sup> Mundzirin Yusuf, dkk, "*Islam Budaya Lokal*", (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm 13

<sup>7</sup> Oktavia Sanjaya, Skripsi: "*Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa*", (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), hlm 09

Indonesia, dikarenakan Indonesia memiliki berbagai jalur perdagangan sehingga lambat laun etnis Tionghoa memasuki bangsa Indonesia. Disinilah mereka sekaligus menerapkan tradisi dan kebudayaan kedalam bangsa Indonesia. China memiliki beragam perayaan, seperti perayaan Cap Go Meh, Imlek, Perayaan Perahu Naga, perayaan pertengahan musim gugur dan lain sebagainya. Agama Khonghucu sendiri memasukan perayaan tradisi Imlek menjadi salah satu ibadahnya yaitu sembahyang Imlek, disini ajaran Khonghucu lebih melakukan kepada ritual praktik ibadahnya.<sup>8</sup>

*“...Sejak masa orde baru, orang Tionghoa dilarang merayakan tahun baru Imlek. Mereka hanya bisa merayakan secara diam-diam dirumah bersama keluarga, salah satunya melakukan sembahyang. Mereka juga dilarang melaksanakan peribadatannya, tradisinya atau ritual maupun kesenian. Dalam tradisinya orang Tionghoa juga menyiapkan makanan seperti halnya kalau istilah di Jawa yaitu sesaji, itu hanya sebagai penghormatan terhadap leluhur. Pada tahun 1965 sampai sekarang banyak orang Tionghoa yang tidak bisa bahasa mandarin, karena akses orang Tionghoa dibatasi salah satunya yaitu pendidikannya, sehingga mereka tidak bisa belajar bahasa mandarin. Selain itu pada tahun 1970 an sempat kelenteng di Surakarta juga mau ditutup. Pada tahun 1999 sedikit demi sedikit hak sipil orang Tionghoa mulai dibuka dan diperbolehkan.”<sup>9</sup>*

Orang-orang Tionghoa bersama warga lintas etnis di Surakarta menyelenggarakan perayaan imlek dalam tradisi Jawa, dengan ritual Grebek Sudiro. Salah satu tradisi adat Jawa yang berlangsung pada saat karnaval perayaan tradisi imlek di Surakarta. Hubungan istimewa Tionghoa-Jawa dalam membangun pilar kerukunan lintas agama dan etnik. Mereka selalu dalam

---

<sup>8</sup> Oktavia Sanjaya, Skripsi: “*Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa*”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), hlm 11.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sumantri Danawaluya (Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta), pada tanggal 10 Juni 2022.



harmoni atas dasar kearifan pandangan hidup dan hubungan mutualistic dibidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan sampai ke tradisi lokal yang tak ternarasikan.<sup>10</sup>

Perayaan Imlek tak lepas dari peran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), karena dimasa beliau menjabat sebagai presiden ia mencabut Inpres Nomor 14/1967, dan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keppres Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (tidak penuh).<sup>11</sup> Artinya, bagi mereka yang merayakan berhak untuk libur pada hari itu, sedangkan bagi umat lain yang tidak merayakannya tetap masuk kerja atau sekolah seperti biasa.<sup>12</sup> Baru pada era kepemimpinan Megawati tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.<sup>13</sup>

Etnis tionghoa sebagai bagian dari kemajemukan Indonesia. Pada sabtu 28 Januari 2017 akan merayakan Hari Raya Imlek 2568, hari yang sejatinya limpah dengan ucapan syukur dan kebahagiaan karena didoakan, diimani dan amini akan banyak berkat, rejeki, dan kesehatan dalam kehidupan tahun ini, imlek 2568 bershio ayam dengan elemen api. Bagi etnis Tionghoa shio ayam api merupakan simbolisasi kemelimpahan berkat dan energi besar. Shio ayam dipercaya sebagai symbol kerajinan bekerja dalam mengumpulkan rejeki sedangkan elemen api merupakan symbol dari semangat dan daya juang.

---

<sup>10</sup> Koran Suara Merdeka, “*Perdamaian kultural Jawa-Tionghoa*”, edisi 27 Januari, hlm 18

<sup>11</sup> Koran Suara Merdeka , “*Pesan Kebhinekaan Gus Dur*”, edisi 27 Januari 2017, hlm 4

<sup>12</sup> Koran Kompas, “*Imlek hari libur fakultatif*”, edisi 7 Februari 2002, hlm 9

<sup>13</sup> Koran Suara Merdeka , “*Pesan Kebhinekaan Gus Dur*”, edisi 27 Januari 2017, hlm 4

Dalam prosesi menyambut tahun baru Imlek di Surakarta ada tradisi akulturatif Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro merupakan perayaan yang memadukan tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa-Jawa, Terminologi Grebeg adalah tradisi khas Jawa untuk menyongsong hari istimewa atau khusus seperti mulud (kelahiran Nabi Muhammad), Syawal (lebaran), Idul Adha, Sura (tahun baru Jawa). Momentum puncak Grebeg Sudiro adalah saat perebutan hasil bumi, makanan yang disusun membentuk gunung. Tradisi rebutan didasari falsafah Jawa (*ora babah ora mamah*), jika tak berusaha tidak makan. Bentuk gunung berarti masyarakat Jawa bersyukur pada Sang Pencipta.

Grebeg Sudiro itu berlangsung di Kelurahan Sudiroprajan Surakarta, yang berdekatan dengan Pasar Gedhe Surakarta untuk menyambut Imlek. Dalam Grebeg diusung gunung dari ribuan kue keranjang, kue masyarakat Tionghoa saat menyambut Imlek. Gunung diarak dengan pawai akbar beserta kirab kebudayaan dari Sudiroprajan. Peserta arak-arakan adalah masyarakat Jawa dan Tionghoa yang berpakaian tradisional berbalut etnisitas. Tampil pula tarian tradisional Jawa-Tionghoa, barongsai, reog ponorogo, dan berbagai seni kontemporer.

Grebek Sudiro adalah cermin penghormatan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan etnik Tionghoa dan eksistensi spriritual yang umumnya diyakini masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa juga menghormati dan menerapkan keindahan dan kedamaian makna kebudayaan Jawa yang penuh

*welas asih*. Grebek Sudiro juga mengingatkan semua agama yang dianut lintas etnik menjunjung citra kasih sayang dan menghargai kebudayaa.<sup>14</sup>

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang disajikan diatas, penulis memiliki tenggang waktu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2019. Hal ini penulis lakukan guna mengetahui batasan pembahasan dalam melakukan penelitian dan penulisan dalam mewujudkan tulisan skripsi ini, dari uraian tersebut penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum wilayah dan sejarah masuknya orang Tionghoa di Surakarta?
2. Bagaimana sejarah dan ritual tradisi Imlek di Surakarta?
3. Bagaimana akulturasi budaya pada tradisi Imlek di Surakarta?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan sejarah, terdapat periodisasi dan ruang lingkup yang harus dibatasi . Hal ini dikarenakan agar pengkajian dalam permasalahan yang akan diungkap menjadi lebih fokus dan terarah. Periodisasi ini ditentukan temporal yang akan diteliti. Periodisasi merupakan salah satu bagian yang paling penting selama penelitian sejarah. Sejarah sendiri merupakan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau, sehingga dalam suatu penelitian harus jelas dalam membatasi waktu yang digunakan untuk membagi babak peristiwa

---

<sup>14</sup> Koran Suara Merdeka “*Perdamaian kultural Jawa-Tionghoa*”, edisi 27 Januari, hlm 18.

sejarah. Periodisasi merupakan konsep sejarawan semata-mata suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan.

Realisasi sejarah itu sebenarnya terus menerus mengalir tanpa sekat-sekat, dan pembabakan waktu hanyalah hasil dari konseptualisasi sejarawan. Periodisasi tidak dapat diputuskan secara sesuka hati, ini dikarenakan periodisasi merupakan hasil dari pemikiran komparatif antara satu periode dengan periode yang lainnya setelah sejarawan melihat suatu ciri khas kurun sejarah.<sup>15</sup>

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada Tradisi Imlek sebagai Akulturasi Budaya di Surakarta pada tahun 1999-2019. Alasan penulis memilih judul tersebut karena judul tersebut sangat menarik untuk diteliti, pasalnya pelaksanaan perayaan Imlek di Surakarta berbeda dengan perayaan Imlek di kota-kota lainnya.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai alat atau sarana untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan daya analitis untuk mengembangkan sumber daya manusia, melatih kepekaan terhadap peristiwa masa lampau dan menyusun sesuai dengan metodologi penelitian, serta menambah karya sejarah, dan khususnya sejarah sosial. Sedangkan tujuan

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm 19-20.

khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang tradisi imlek sebagai akulturasi budaya di Surakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini sendiri bagi para pembaca adalah menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang tradisi Imlek sebagai akulturasi budaya di Surakarta. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi atau referensi penulisan tentang karya ilmiah selanjutnya. Sedangkan bagi peneliti adalah dapat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora, dan menjadi tolak ukur pengetahuan selama penelitian berlangsung.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka harus dicantumkan dalam proses kepenulisan, karena ia memegang peranan yang sangat penting. Pengkajian teori tidak akan terlepas dari kajian pustaka atau studi pustaka karena secara teori nyata dapat diperoleh melalui studi atau kajian kepustakaan. Kajian pustaka atau studi literatur, selain mencari data sekunder yang mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai kemana ilmu yang berhubungan dengan penelitian sudah berkembang.<sup>16</sup>

Untuk melihat bagaimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka disini penulis menguraikan dengan membandingkan dan melihat perbedaanya. Adapun penelitian yang terkait dengan tradisi imlek ialah:

---

<sup>16</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 93.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Tri Yuliana Wijayanti, Hafizzullah, dan Suharjianto yang berjudul "*Perayaan Imlek Muslim Tionghoa dalam Perspektif Al-qur'an dan Muslim Tionghoa di Surakarta*". Jurnal ini fokus membahas Muslim Tionghoa tetap melaksanakan perayaan imlek meski mereka telah memeluk agama Islam. Dengan demikian mereka tidak harus kehilangan identitas etnisnya, meski mereka telah memeluk agama Islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dwi Ari Wibowo yang berjudul "*Akulturası Budaya sebagai Upaya Rekonsiliasi Etnis Jawa-Cina di Kampung Balong Sudiroprajan Surakarta*". Diterbitkan pada tahun 2012 di Kota Surakarta, Universitas Negeri Surakarta jurusan Ilmu Sejarah. Tulisan ini membahas mengenai terbentuknya masyarakat Cina Sudiroprajan, mengetahui kehidupan masyarakat Jawa dan Cina dan juga memaknai simbol-simbol akulturasi Jawa dan Cina pasca konflik.

Ketiga, jurnal yang ditulis Galih Nurdhiansyah Joyo Prakoso yang berjudul "*Peningkatan Omset Tenant pada Momen Imlek di Surakarta*". Penulisan ini fokus membahas mengenai kegiatan event di Solo Paragon Lifestyle Mall yang dilakukan oleh kampoeng Tiongkok dan barongsai yang setiap tahunnya selalu meningkat dari konsumen dan selalu menjaga kebersihan pada event kampoeng Tiongkok dan barongsai.

Keempat, Oktavia Sanjaya, dalam penulisan skripsi berjudul "*Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bandar Lampung*" Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Diterbitkan pada tahun 2016 di Kota Bandar

Lampung. Penulisan ini membahas mengenai berkurangnya perayaan tradisi Imlek pada kota Bandar Lampung karena kurangnya pengetahuan mengenai perayaan tersebut dan adanya factor penyebab seperti pola pikir yang sudah berkembang dan kurangnya percaya pada mitos-mitos. Sebagian umum ada yang menyambut perayaan tersebut tetapi tidak melakukan larangan dalam perayaan Imlek, dan ada sebagian kecil etnis Tionghoa yang melakukan perayaan Imlek dengan menerapkan aturan seperti, tidak melakukan pembersihan pada rumah di hari perayaan Imlek.

Kelima, Tri Jaka Prasetya, dalam penulisan skripsi berjudul "*Makna Perayaan Imlek Menurut Penganut Agama Khonghucu di Makin Kota Bandung*". Diterbitkan pada tahun 2012 di Bandung, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penulisan ini membahas mengenai tradisi perayaan Imlek dilakukan oleh agama yang berbeda-beda, namun dalam penganut agama Khonghucu perayaan Imlek ini dimiliki oleh mereka, serta masuk dalam ritual keagamaan, oleh sebab itu perayaan Imlek dikenal sebagai penganut umat Khonghucu.

Keenam, Hasyim Hasanah dalam artikel jurnal penelitian berjudul "*Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang*" dimuat pada tahun 2018, vol 8. No 1 hlm 36-37, dijelaskan bahwa Imlek telah direkontekstualisasikan sebagai wujud akulturasi budaya yang memiliki makna psiko-sosiologis yang begitu mendalam, sehingga menghasilkan dinamika psikologis berupa interaksi yang harmonis dan sikap solidaritas, kerjasama,

senasib dan rasa keterikatan (sense of beloning dan sense of togetherness) sesuai dengan semangat ajaran agama masyarakat.

Berbagai penelitian tentang tradisi Imlek telah ditulis dan dikaji beberapa peneliti. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji secara khusus tentang Tradisi Imlek sebagai Akulturasi Budaya di Surakarta sangat sedikit dikaji dan dituliskan. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada ialah didalam penelitian skripsi ini penulis akan mengkaji tentang akulturasi budaya di Surakarta. Yang menjadi daya tarik penulis untuk meneliti soal judul itu karena banyak perbedaannya. Namun, kajian pustaka diatas sangat membantu penulis sebagai bahan rujukan penelitian yang dilakukan.

## **F. Kerangka Konseptual**

Tulisan ini memfokuskan pada tradisi imlek dalam akulturasi budaya di Surakarta pada tahun 1999-2019. Oleh karena itu pembahasan tulisan ini akan memfokuskan pada akulturasi budaya di Surakarta.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta “Budhayyah” yang merupakan bentuk dari kata “Buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian dapat disimpulkan kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.<sup>17</sup> Menurut Koentjaraningrat (1981), kebudayaan merupakan

---

<sup>17</sup> Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 9.



keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan hasil karyanya yang didapat dari belajar.

Menurut Selo Soemardjan (1979), kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Sedangkan menurut pendapat E.B. Taylor, “Kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum adat istiadat, kesenian, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>18</sup>

Pengertian tradisi sendiri hampir sama dengan pengertian budaya. Tradisi merupakan ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Pengertian tradisi menurut Alisyahbana; merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat.<sup>19</sup>

Kebudayaan jawa adalah hasil budaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di jawa. Kehidupan masyarakat jawa sendiri telah memiliki pranata-pranata yang sudah

---

<sup>18</sup> Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm 8.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, “Metodologi Sejarah”, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), hlm 33.

berlangsung lama, yang berasal dari nenek moyang leluhur jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Sehingga menjadi adat istiadat yang mentradisi dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat.

Akulturası adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Secara singkat, akulturası adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.

Menurut Prof. Stroink (1996), akulturası adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Proses akulturası mempunyai dua cara, yaitu :

1. Akulturası damai (*penetration pasifique*), terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima.
2. Akulturası ekstrim (*penetration violante*), terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya

unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima oleh pihak yang kalah.

Dalam proses akulturasi, individu yang membawa berbagai unsur kebudayaan asing atau pelaksana akulturasi harus memahami prinsip kesamaan. Dan perlu dipahami juga bahwa dalam masyarakat individu yang tidak mudah menerima kebudayaan asing dan tidak sedikit pula yang progresif dan lekas menerima hal yang baru.

Akulturasi dapat terjadi karena adanya kontak kebudayaan antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda menimbulkan keadaan saling mempengaruhi satu sama lain. Terkadang tanpa disadari ada pengambilan unsur budaya dari luar. Oleh karena itu, salah satu faktor pendorong keragaman budaya di Indonesia adalah karena kontak dengan kebudayaan asing. Koentjaraningrat menyatakan bahwa penjajahan atau kolonialisme merupakan salah satu bentuk hubungan antar kebudayaan yang memberikan pengaruh kepada perkembangan budaya lokal. Proses saling mempengaruhi budaya tersebut terjadi melalui proses akulturasi kebudayaan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dewi Hartati, Skripsi: *"Akulturasi Budaya Cina dan Jawa"*, (Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 2013), hlm 5-7

## G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.<sup>21</sup> Metode yang terdapat dalam penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (pengujian sumber), Interpretasi (analisis), dan Historiografi (penulisan sejarah).<sup>22</sup> Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

### 1. Heuristik

Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber, penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya.<sup>23</sup> Sumber sejarah yang dimaksud ialah sumber yang berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Bahan yang disebut sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Maka orang harus mempunyai data terlebih dahulu untuk menulis sejarah.

---

<sup>21</sup> Wasino, "*Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*", (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 69.

<sup>23</sup> Abd Rahman Hamid, dkk, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 43.

Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu ilmu tersendiri yang disebut heuristik.<sup>24</sup>

Sumber sejarah menurut bahannya, dibedakan menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis (lisan).<sup>25</sup>

- a. Sumber tertulis: yaitu jejak masa lalu yang berisi informasi dalam bentuk tulisan. Tulisan berupa sumber primer dan sekunder. Informasi primer biasa dikenal dengan pengetahuan tentang peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat (waktunya sama) dengan ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer biasanya berupa arsip, catatan perjalanan, risalah sidang, daftar hadir peserta dalam sebuah rapat, surat keputusan, dan sebagainya. Arsip tersebut diperoleh dari lembaga-lembaga khusus yang menangani atau menghimpun arsip atau koleksi perorangan yang belum disimpan pada lembaga terkait. Sementara sumber sekunder dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi), biografi, dan sebagainya.<sup>26</sup>
- b. Sumber lisan: yaitu sumber mengenai informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-menurun (oral tradition) maupun langsung dari pelaku sejarah (oral history).<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> M. Dien Madjid, dkk, "*Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*", (Jakarta: Prenada media group, 2014), hlm. 219.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

<sup>26</sup> Abd Rahman Hamid, dkk, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 44.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

## 2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, baik itu berupa benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan kemudian dilakukan verifikasi melalui serangkaian kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah.<sup>28</sup> Proses kritik sumber melalui dua macam kritik, yaitu kritik intern dan ekstern.

*Kritik intern* lebih menekankan pada aspek “dalam”,<sup>29</sup> dengan menilai kelayakan atau kredibilitas sumber yang mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran dalam peristiwa sejarah. Kemampuan sumber itu meliputi kompetensi, dan kedekatan sumber dalam peristiwa sejarah. Harus ada konsistensi sumber terhadap isi.<sup>30</sup> *Kritik ekstern* yaitu kritik yang wajib dilakukan sejarawan untuk bukti keaslian sumber. Kritik ini merupakan cara yang dilakukan dengan pengujian terhadap aspek-aspek “luar”.<sup>31</sup> Kritik ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana keautesitas sumber yang didapat. Cara kritik ini dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang digunakan untuk menulis (berupa kertas, atau tinta) apakah sesuai dengan

---

<sup>28</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media group, 2014), hlm. 223.

<sup>29</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 103-104.

<sup>30</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media group, 2014), hlm. 224.

<sup>31</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 102.

masa dimana bahan itu biasa digunakan atau diproduksi, memastikan sumber yang digunakan berupa Salinan atau sumber asli.<sup>32</sup>

### 3. Interpretasi

Apabila penyusunan fakta-fakta telah selesai, kemudian dilakukan interpretasi. Dalam penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah, yaitu dengan cara menggabungkan fakta-fakta sejarah berdasarkan pada obyek kajian.<sup>33</sup> Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya agar membentuk cerita peristiwa sejarah. Hubungan kausalitas antar fakta menjadi penting untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah. Dalam penggabungan fakta tersebut harus diseleksi kausalitas dari peristiwa sejarah antara satu dengan yang lainnya.

Penggabungan fakta-fakta sejarah dilakukan dengan memulai penyusunan data-data yang dikelompokkan dan dibagi sesuai dengan kondisi yang tampak.<sup>34</sup> Analisis sejarah sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan teori-teori.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 224

<sup>33</sup> Abd Rahman Hamid, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 49.

<sup>34</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 182

<sup>35</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64.

Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu:

- a. Interpretasi analisis, yaitu interpretasi dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut. Dari situ maka dapat ditarik kesimpulan.
- b. Interpretasi sintesis, yaitu interpretasi dengan mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang diperoleh.<sup>36</sup>

#### 4. Historiografi

*Historiografi* merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Berbagai fakta mengenai peristiwa di masa lalu selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi.<sup>37</sup> Penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah pada masanya. Secara umum, penulis sejarah merupakan tahap akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah dengan penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>38</sup> Untuk mengetahui bentuk sejarah yang mengungkapkan suatu

---

<sup>36</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media group, 2014), hlm 226.

<sup>37</sup> Abd Rahman Hamid, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm 51.

<sup>38</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada media group, 2014), hlm 231.



peristiwa, peneliti harus mengetahui sifat peristiwa dan pengaruh apa yang dimiliki.<sup>39</sup>

Pada fase ini, sejarawan harus mampu menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam konteks ini, maka sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan deskriptif mengenai apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi, melainkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan suatu ekplanasi secara kritis dan bersifat mendalam tentang bagaimana dan mengapa atau sebab dari terjadinya suatu peristiwa. Dalam pandangan Ibnu Khaldun dan Sejarawan Annales, kisah masa lalu dapat dihadirkan secara utuh sehingga tampak apa adanya. Orientasi karya seperti ini yang disebut dengan sejarah total.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm 53.

## BAB II

### LATAR BELAKANG TRADISI IMLEK DI SURAKARTA

#### A. Kondisi Geografis Kota Surakarta

**Gambar 2.1**  
**Peta Surakarta**



Sumber: [dispendukcapil.surakarta.go.id](http://dispendukcapil.surakarta.go.id)

Kota Surakarta merupakan kota yang sangat strategis, terlihat dari kota-kota yang bersebelahan dengan kota Surakarta, seperti Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Selain itu, kota Surakarta juga mempunyai wilayah pendukung seperti Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Sragen Klaten dan Boyolali atau biasa disebut dengan Solo Raya. Di Surakarta, terdapat aliran sungai terbesar, yakni sungai Bengawan Solo yang merupakan tempat bermuaranya dua sungai yang berada di Kota Surakarta

yakni, Sungai Pepe dan Sungai Jenes.<sup>41</sup> Letak astronomi kota Surakarta berada antara 110 45' 15"-110 45' 35" BT 70 56"LS, dan mempunyai ketinggian kurang lebih 92 M di atas permukaan air laut. Kota Surakarta dengan luas 44,04 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 554.360 jiwa, merupakan pusat pembangunan Jawa Tengah bagian Selatan dan Tenggara. Kota Surakarta berbatasan dengan:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Karanganyar
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Sukoharjo
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Boyolali
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sukoharjo

Berdasarkan letak wilayah tersebut, menjadikan Surakarta sebagai kota yang sangat Strategis. Kondisi yang seperti inilah yang memberikan pengaruh terhadap dinamika social, ekonomi maupun politik di Surakarta. Letak seperti inilah yang memberikan keuntungan bagi Surakarta sendiri.

Kota Surakarta merupakan daerah rendah yakni pertemuan antara Gunung Merapi dan Gunung Lawu yang biasa disebut *La Plaine de* Surakarta. Lapisan tanah yang berada di Surakarta didominasi tanah liat dan padas dengan sedikit endapan lumpur, hal inilah yang

---

<sup>41</sup> Suci Nur Aini Zaida. 2010. "Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa". Jurnal Lanskap Indonesia, Vol. 2, No.2, hlm 84.

membedakan Surakarta dengan wilayah disekelilingnya. Kondisi tanah yang seperti itulah yang tidak cocok jika dijadikan sebagai lahan pertanian. Lahan agraris di Surakarta hanya 10% sedangkan 90% lainnya dimanfaatkan untuk kegiatan di luar bidang pertanian.<sup>42</sup>

Apabila kita menyebutkan Solo saja, wilayah nya hanya kecil, namun ketika kita menyebutkan Surakarta, wilayah ini mencakup Solo Raya seperti yang penulis tulis di atas. Dalam skripsi ini, penulis mengambil objek wilayahnya adalah Surakarta, sehingga cakupannya lebih lebar dan jauh lebih mengerti bagaimana keadaan Tionghoa muslim di Solo Raya.

Kota Surakarta berada di posisi Jawa bagian Tengah yang disebut juga *Vorstenlanden*, sebagaimana kota Yogyakarta. *Vorstenlanden* berarti *Land of the Kings* atau Tanah Raja-Raja. Surakarta dan Yogyakarta merupakan wilayah territorial Hindia Belanda yang diorganisir oleh pejabat colonial yang disebut Residen, sehingga wilayah Surakarta menjadi sebuah kota Karesidenan.

Surakarta merupakan kota Tradisional yang ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status social dan dekatnya wilayah pemukiman warga dengan Keraton. Kota ini merupakan pusat kerajaan Jawa dimana Keraton berada dan memantapkan struktur

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm 86

masyarakat yang hierarkis, dan memempatkan raja sebagai pusat lingkaran social politik masyarakat.

### **1. Profil Kelurahan Sudioprajan**

Kelurahan Sudioprajan merupakan sebuah wilayah perkampungan tengah kota yang terletak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Terletak berdampingan dengan Pasar Gedhe, membuat pemukiman padat penduduk ini menjadi strategis dan sering diperbincangkan. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya antara masyarakat Tionghoa dan Jawa. Sebagai wilayah yang dihuni hampir separuhnya oleh masyarakat Tionghoa, Kelurahan Sudioprajan juga disebut sebagai Kampung Pecinan. Pencampuran dua budaya tersebut telah terjadi sejak zaman kolonial Belanda dan Kasunanan Surakarta masih berdiri. Kelurahan Sudioprajan sendiri terdiri dari beberapa perkampungan yakni antara lain : Kepanjen, Balong, Mijen, Ngampil, Samaan, Ketandan, Limolasan, dan Balong Lengkong.

Kelurahan Sudioprajan merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Jebres, berada pada ketinggian antara 80 – 100 m di atas permukaan laut, dengan luas wilayah adalah 23 Ha.

Adapun batas-batas Kelurahan Sudioprajan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Purwodingratan
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kliwon
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Jl. Urip Sumoharjo

4. Sebelah Timur :Berbatasan dengan Kelurahan Gandekan

## 2. Demografi Kelurahan Sudioprajan

Luas Wilayah	: 23 Ha
Jumlah Penduduk	: 3757 Jiwa
Jumlah KK	: 1.149 KK
Jumlah RT	: 35 RT
Jumlah RW	: 9 RW <sup>43</sup>

**Tabel 2.1.**

### **Kampung di Wilayah Kelurahan Sudioprajan**

NO	RW	NAMA KAMPUNG	Jumlah RT
1.	RW I	Kampung Sudioprajan	3 RT
2.	RW II	Kampung Samaan	3 RT
3.	RW III	Kampung Samaan	3 RT
4.	RW IV	Sebagian Kampung Limolasan dan sebagian Kampung Ketandan	5 RT
5.	RW V	Kampung Kepanjen	3 RT
6.	RW VI	Kampung Balong	6 RT
7.	RW VII	Kampung Mijen	4 RT
8.	RW VIII	Kampung Ngampil	5 RT

<sup>43</sup> Surakarta.go.id, *Profil Kelurahan Sudioprajan*, diakses dari <https://kec-jebres.surakarta.go.id/kategori/detail/f7177163c833dff4b38f44c8d2872f1ec6>, pada tanggal 11 April 2023

9.	RW IX	Sebagian disebut Kampung Balong Lengkong	3 RT
	Jumlah		35 RT

**Tabel 2.2.**  
**Penduduk dan laju kependudukan**

Jumlah Penduduk 2018	Jumlah Penduduk 2019	Laju pertumbuhan penduduk pertahun 2018-2019
3711	3795	0,65

Komposisi penduduk Sudiroprajan ditinjau dari agama maka mayoritasnya adalah Islam yang berjumlah 1.419 orang, pemeluk Kristen 1.397 orang, Katholik terdapat 859 orang, agama Hindu hanya 2 orang, budha terdapat 102 orang, sedangkan pemeluk agama Khonghucu ada 16 orang di Kelurahan Sudiroprajan. Kemudian ditinjau dari komposisi tingkat pendidikan maka Kelurahan Sudiroprajan memiliki komposisi beragam.<sup>44</sup> Gambaran tentang hal ini lihat tabel 2.3. sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Bayu Rahmatullah, “Tradisi Grebeg Sudiro sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Bergama di Kota Solo”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Agama-Agama, 2021), hlm 39-40

**Tabel 2.3.**  
**Tingkat pendidikan penduduk**

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum Tamat SD	156	174	330
2.	Tamat SD	236	347	583
3.	SLTP/Sederajat	299	309	608
4.	SLTA/Sederajat	643	642	1285
5.	D I/D II	7	6	13
6.	D III	59	70	129
7.	D IV/S1	169	172	341
8.	S2	10	11	21
	Jumlah Total			3310

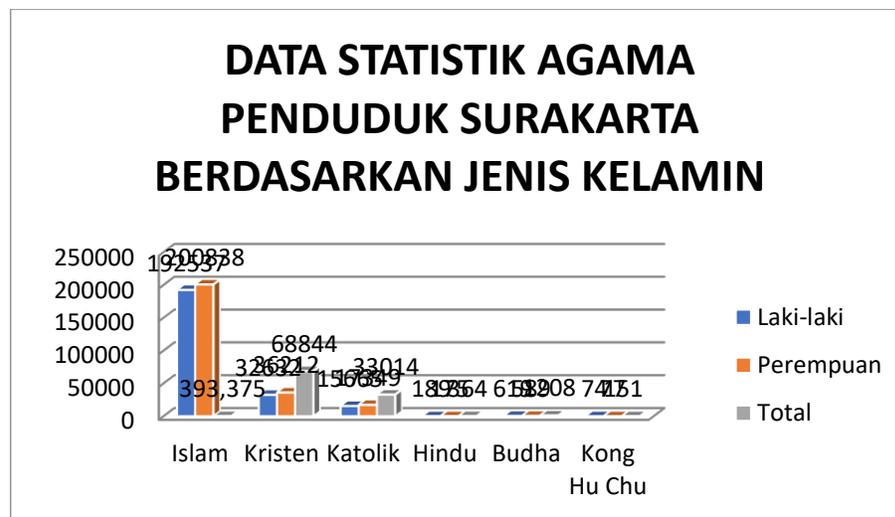
## **B. Variasi Agama di Surakarta**

Surakarta adalah kota yang plural dalam hal agama. Hidup agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katholik, Protestan, Budha dan Hindu. Lima agama resmi yang diakui pemerintah ini terus hidup hingga kini. Meskipun ada penganut Khonghucu telah diakui oleh pemerintah pasca Orde Baru, namun secara statistik pemeluk agama ini belum terdaftar dalam data Badan Pusat Statistik maupun Departemen Agama. BPS masih memasukkan penganut Khonghucu ke dalam penganut agama Budha.



Ranah tahun skripsi ini adalah 1999-2019, maka penulis mengambil data statistik agama tahun 2010. Memang dari tahun ke tahun, agama Islam selalu menjadi agama terbanyak pemeluknya. Hingga kini kota Surakarta masih didominasi oleh penduduk beragama Islam dengan jumlah 393.375 (79,15%). Peringkat kedua diduduki oleh Kristen Protestan sebesar 68.844 (13,85%). Berikutnya berturut-turut ditempati oleh Kristen Katolik dengan jumlah pemeluk sebesar 33.014(6,64%), Budha sebesar 1208 (0,24%), dan Hindu sebesar 364(0,07%), dan agama Kong Hu Chu sebanyak 151(0,03). Adapun sebaran penduduk menurut agama berdasarkan jenis kelamin di Surakarta tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Gambar 2.2**  
**Data Statistik Agama Penduduk Surakarta Berdasarkan Jenis Kelamin**



Dalam data statistik penduduk di atas bisa kita lihat bahwa di Surakarta masih mempunyai beragam agama yang hidup berdampingan di masyarakat, seperti agama Budha, Katholik, Protestan, Islam, Hindu dan lainnya. Namun

agama Islam menempati urutan nomor pertama di Surakarta. Hal ini tidak membuat antar umat saling mengolok agama lain, justru hal inilah yang menjadikan Surakarta disebut dengan kota yang ramah dan berbudaya.

Dalam kerangka otonomi daerah dan desentralisasi dimana daerah memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat melalui prakarsanya sendiri (UU No. 22 Tahun 1999), Pemerintah Kota Surakarta telah menetapkan visi yaitu "Terwujudnya Kota Surakarta sebagai Kota Budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa dan pendidikan, pariwisata dan olahraga". Berdasarkan visi tersebut, maka perkembangan Kota Surakarta diharapkan dapat menemukan kembali identitas atau karakter yang dimiliki dan melekat dalam kehidupan masyarakat selama dua abad, sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang termarginalkan.

Surakarta mendapat julukan "The Spirit of Java" slogan yang menjelaskan bahwa Surakarta adalah kota yang indah akan budaya dan keramahannya. Termasuk keindahan masyarakat yang mampu hidup berdampingan rukun antara kehidupan jawa dengan kehidupan agama lainnya.<sup>45</sup>

Berbagai etnis mendiami kota Surakarta ini, dan semuanya juga hidup saling berdampingan. Salah satu etnis yang masih ada yakni etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa ini mendiami beberapa wilayah seperti Pasar Gede, Balong,

---

<sup>45</sup> Adif fahrizal. *Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000*. Jurnal Lembaran Sejarah, Vo.11, No.2, 2014, hlm 153

Jebres (Sudiroprajan, Jagalan, Tegalharjo), Gilingan, Setabelan, Timuran, dan Solo baru. Orang-orang Tionghoa ini hidup berdampingan damai dengan orang Jawa. Etnis ini mendominasi perdagangan di kota Surakarta, hal ini dikarenakan sejak kecil orang-orang Tionghoa dididik menjadi manusia yang gigih, pekerja keras, memiliki rasa tanggung jawab, hormat kepada orang tua serta ulet dalam bidang ekonomi.

### **C. Sejarah Etnis Tionghoa dibawah kolonial Belanda hingga masuk ke Surakarta**

Pada tahun 1606-1799, Nusantara berada di bawah kolonial Belanda VOC<sup>46</sup>, mereka menguasai dan memonopoli perdagangan di Nusantara. Hanya VOC yang boleh berhubungan dan menjual-belikan dagangannya kepada penguasa setempat. VOC menjual dagangan yang berasal dari Eropa dan Jepang kepada bangsawan dengan harga yang tinggi, begitu pula sebaliknya ia membeli barang mentah dari pertanian, pekebunan, dan hutan dari penduduk setempat dengan harga yang sangat murah.

Penduduk Tionghoa diizinkan untuk menjual barang-barang produk Cina yang mereka bawa dari daratan Cina kepada VOC. Lambat laun penduduk Tionghoa semakin bertambah banyak, hal ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak kompeni hingga akhirnya dibuatlah ketentuan imigrasi terbaru. Salah satu

---

<sup>46</sup> VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) atau sering disebut kompeni oleh orang-orang Jawa, dan juga merupakan sebuah maskapai dagang di Hindia Belanda yang mempunyai hak-hak istimewa sebagai layaknya suatu pemerintahan di suatu wilayah.

ketentuan imigrasi tersebut menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa yang sudah menetap selama kurang lebih 10-12 tahun namun belum mendapatkan surat izin tetap, akan di deportasi ke Tiongkok. Hingga akhirnya pada tahun 1972 VOC mengeluarkan amnesti imigrasi yang menyebutkan bahwa orang-orang Tionghoa tersebut diizinkan menetap di Batavia dengan membayar denda sebanyak dua ringgit.<sup>47</sup> Karena hal inilah, orang-orang Tionghoa menjadi bulan-bulanan oleh VOC dan menjadi bahan pemerasan, mereka akan ditangkap dan tidak akan dilepaskan apabila belum mebayar denda tersebut.

Dalam tahun-tahun itulah bisa terlihat bagaimana posisi pedagang Tionghoa yang sebelumnya sangat menguasai perdagangan Nusantara lalu diambil alih dan dipersulit karena datangnya VOC. VOC memberikan ruang kecil dan sempit bagi pedagang Tionghoa yang hanya sebagai pedagang keliling. Berbagai tekanan dan perlakuan semena-mena VOC terhadap orang-orang Tionghoa dan pribumi menyulut emosi dan kebencian mereka, sehingga mereka berani dan bergabung untuk membentuk suatu koalisi untuk melakukan pemberontak terhadap VOC di Batavia.<sup>48</sup> Peristiwa inilah awal mula terjadinya geger pecinan yang mengakibatkan banyak dari etnis Tioghoa yang tidak selamat, dan beberapa dari mereka yang masih selamat menyebar ke berbagai kota besar hingga ada yang pulang ke negerinya sendiri.

---

<sup>47</sup> Daradjadi. 2017. *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Kompas, hlm 29

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm 32

Berakhirnya geger pecinan (pemberontakan etnis Tionghoa terhadap kolonial Belanda) tahun 1972, maka orang-orang Tionghoa diizinkan kembali tinggal dan berkumpul di Batavia. Lalu mereka menyebar diberbagai kota-kota besar, oleh Gubernur Jenderal van Imhoff diberikan tempat di Glodok yakni pemukiman pertama bagi orang-orang Tionghoa. Dibandingkan sebelumnya, sekarang mereka lebih terjamin tempat tinggalnya dan teratur, mereka juga diawasi oleh pemerintah Belanda. Orang-orang Tionghoa diberikan tempat bebas namun juga ada perbatasan, tindakan pemerintahan Belanda ini bertujuan agar lebih mudah mengawasi orang Tionghoa dalam bidang ekonomi dan komunitas sosial.

Setelah diberikan tempat tinggal, kemudian Belanda menunjuk beberapa orang untuk dijadikan penanggung jawab atas warganya, yang kemudian disahkan oleh penguasa VOC. Tugas dari pejabat Tionghoa ini untuk menyampaikan berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh orang-orang Tionghoa untuk bertahan hidup, dan juga sebaliknya, pejabat Tionghoa ini juga sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dari Belanda kepada masyarakat Tionghoa.<sup>49</sup>

Hal seperti itu juga terjadi di kota-kota besar lainnya. Namun hal ini berbeda dengan yang ada di kota Surakarta. Karena Surakarta disebut sebagai wilayah *Projokejawen*, maka pemerintah Belanda tidak sepenuhnya

---

<sup>49</sup> Iyus Jayusman, *Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vo. 2, No.2, 2019, hlm 7

mempertahankan kekuasaannya langsung, hal ini juga mempertimbangkan keadaan politik dan campur tangan pihak intern-intern raja. Oleh karena itu, VOC tidak mengharuskan masyarakat Tionghoa untuk melakukan peraturan sesuai yang dilakukan di kota-kota lainnya.

Setelah berakhirnya geger pecinan, maka masyarakat Tionghoa diperbolehkan tinggal di Surakarta sebagai ibukota baru setelah pindah dari Kartasura. Susuhunan memberikan tempat tinggal masyarakat Tionghoa disebelah utara Sungai Pepe dan dekat dengan Pasar Gedhe, dan diizinkan pula melakukan kegiatan ekonomi. Pada saat itu Sungai Pepe digunakan sebagai jalur perdagangan perahu-perahu yang melintas dari Bengawan Solo ke Gresik, Tuban, Madiun, lalu bongkar muatan di Pasar Gedhe. Sebaliknya dari pasar ini perahu-perahu itu menukar muatannya yang akan dibawa kembali ke daerah asalnya pesisiran utara Jawa.<sup>50</sup>

Status pedagang China sebagai pedagang perantara cukup memegang peranan penting dalam proses kehidupan ekonomi ini. Penyerahan pasar gedhe kepada pengelola China oleh Susuhunan merupakan salah satu contoh maksud penguasa pribumi untuk menghidupkan sentra ekonomi tersebut dengan keterlibatan orang-orang China. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dahulu pemerintah Solo ingin menghidupkan kembali perekonomian di Surakarta.

---

<sup>50</sup> Sri Sukirni, *Permukiman Tionghoa di Surakarta Pada Tahun, 1900-1940*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, 2017), hlm 23

Di Surakarta ada beberapa etnis yang tinggal menetap<sup>51</sup>. Mereka terdiri dari beberapa etnis, antara lain etnis Jawa, China, dan Arab. Perkampungan Eropa terletak di sekitar rumah Residen, Perkantoran gereja, toko-toko, gedung-gedung sekolah. Perkampungan Eropa biasanya selalu berada di pusat kota atau pusat pemerintahan. Perkampungan Eropa yang terletak diluar benteng disebut Loji Wetan, karena bangunannya berbentuk loji yang menggunakan bahan batu bata. Untuk daerah pemukiman orang Arab terletak di daerah Pasar Kliwon dan Kedung Lumbu, sedangkan untuk masyarakat pribumi terpencar di seluruh kota.

Pada masa penjajahan Belanda, perkampungan pecinan ditujukan agar memudahkan dalam mengawasi gerak-gerik orang Tionghoa.<sup>52</sup> Etnis Tionghoa ini diberikan tempat tinggal disekitar Pasar Gedhe atau lebih tepatnya di daerah Balong dan di perintah oleh seorang dari kawasan etnis Tionghoa juga, biasanya disebut Babah Mayor. Para pemimpin tersebut mempunyai tugas untuk mengawasi orang-orang Tionghoa tersebut dan dilaporkan kepada pemerintah Belanda. Orang-orang Tionghoa hanya diperbolehkan untuk melakukan komunikasi di dalam lingkungannya, dan wajib melakukan adat istiadat sesuai kebudayaan Tionghoa.

---

<sup>51</sup> Verbena Ayuningsih Purbasari, dkk, *Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta*. (Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, Vol. 21, No.01, 2019), hlm 3

<sup>52</sup> Benny Juwono, *Etnis China di Surakarta, 1890-1927*. Jurnal Lembaran Sejarah Vol .2 No.1. (Yogyakarta: Sastra, UGM, 1999), hlm 51

Peristiwa geger pecinan adalah peristiwa yang membuat tersebarny suku-suku Tionghoa ke berbagai kota-kota besar seperti Surabaya, Semarang, Jakarta, bahkan di Surakarta. Di Surakarta sendiri, suku Tionghoa sudah menetap dan berbaur dengan masyarakat Jawa, mereka melakukan interaksi kehidupan sehari-hari tanpa ada sekat yang menghalangi.



### BAB III

#### SEJARAH DAN RITUAL TRADISI IMLEK DI SURAKARTA

##### A. Sejarah Tradisi Imlek di Surakarta

Pada dasarnya Imlek adalah perayaan musim semi. Pesta Imlek sendiri memiliki banyak sebutan. Di Indonesia, kita sering menyebutnya sebagai tahun baru Imlek, ada juga yang menyebutnya sebagai hari lahir Khonghucu. Namun, di tempat asalnya di China, perayaan ini dikenal dengan nama *Chunjie* (perayaan musim semi) atau disebut juga *Guo nian* (memasuki tahun baru. Kata “Imlek” berasal dari kata *yinli* (Bahasa Mandarin) yang berarti penanggalan bulan atau dari dialek Hokian “*Aku*” berarti bulan dan “*Lek*” yang berarti penanggalan. Arti dari keduanya adalah penanggalan yang berdasarkan perhitungannya pada pusran bulan.<sup>53</sup>

Sejarah perkembangan perayaan imlek di Surakarta tidak bisa dijauhkan dari persebaran kaum Tiongkok yang datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang pada abad ke-16. Kedatangan etnis Tionghoa di Surakarta berawal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia. Kerusuhan besar-besaran antara etnis Tionghoa dengan VOC pada tahun 1740 yang mengakibatkan gelombang migrasi yang dilakukan etnis Tionghoa ke daerah lain diluar Batavia, yaitu salah satunya ke Surakarta. Awal kedatangannya etnis Tionghoa itu tinggal di daerah Kelurahan Sudiroprajan Surakarta.

---

<sup>53</sup> Felix Kris Alfian, “*Tradisi Imlek*”, diakses dari [https://www.academia.edu/37868740/TRADISI\\_IMLEK\\_docx](https://www.academia.edu/37868740/TRADISI_IMLEK_docx), pada tanggal 9 Maret 2023.

Pada masa pemerintahan Orde Lama, kebijakannya masih tetap mendiskriminasikan keturunan Tionghoa baik politik, budaya dan ekonomi. Tekanan terhadap keturunan Tionghoa ini semakin diperarah dengan munculnya peraturan pemerintahan Orde Lama (PP. No. 10 th 1959) yang melarang keturunan Tionghoa melakukan perdagangan eceran di daerah pedesaan.

Berbeda dengan pada masa Orde Baru, pemerintahan Indonesia sedikit berpihak pada keturunan Tionghoa, terutama dalam bidang budaya dan ekonomi. Pemerintahan Orde Baru lebih memilih merangkul keturunan Tionghoa dalam bidang ekonomi, namun tetap mencurigai dan mengawasi mereka dalam bidang politik. Meskipun demikian, kelompok keturunan Tionghoa ini tidak serta merta mendapatkan kebebasan karena pemerintahan Orde baru masih tetap menerapkan penggunaan istilah pribumi dan non pribumi dalam setiap bidang. Hal ini ditandai dengan kebijakan (Inpres No 14 th 1967) yang melarang semua bentuk ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa di muka umum. Pada masa Orde Baru ini , para kelompok keturunan Tionghoa diharuskan memiliki nama Jawa disamping nama Tionghoa mereka.<sup>54</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sumantri Danawaluya Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta tentang orang keturunan Tionghoa diharuskan memiliki nama Jawa, bahwa :

---

<sup>54</sup> Akhmad Fikri AF, dkk, "*Bapak Tionghoa Indonesia*", (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hlm 68-69

*“...Orang Tionghoa itu harus merubah nama dipaksa pada masa Orde Baru, setiap orang Tionghoa ditanyain pasti namanya ada dua, nama lahir itu biasanya nama Tionghoa terus sama nama resmi untuk surat menyurat itu dipaksa, padahal keturunan sebenarnya kalau di Indonesia itu ada etnis Tionghoa, Arab, dan India yang banyak kan itu yaa, tapi yang dipaksa Cuma satu hanya orang Tionghoa, saya pernah tanya orang Arab malah bingung kok dua nama itu gimana, terus saya ceritain jadi orang Tionghoa nama lahir itu nama Tionghoa nanti sudah dewasa harus berubah katanya harus asimilasi ya kita ikut saja, orang India juga saya tanyai sama katanya mereka hanya punya nama hanya satu.”<sup>55</sup>*

Sedangkan pada masa pemerintahan Habibie, kelompok keturunan Tionghoa kembali mendapatkan sedikit kebebasan setelah Habibie mengeluarkan kebijakan (Inpres No. 26 th 1998) mencabut penggunaan istilah pribumi dan non pribumi (Indonesia asli dan Indonesia keturunan Cina) yang selalu digunakan pada masa pemerintahan Orede Baru.<sup>56</sup>

*“...setelah tahun 1999, Pak Habibie jadi presiden nah itu mulai sedikit demi sedikit istilahnya hak-hak sipil orang-orang Tionghoa dibuka diperbolehkan, yang tadinya hak sipilnya ditiadakan contohnya menikah tidak boleh secara agama Khonghucu sebab zaman dahulu itu orang Tionghoa mayoritas pasti beragama Khonghucu atau agama Khonghucu mayoritas penganutnya orang Tionghoa, itu tidak boleh tapi, sejak Pak Habibie itu diperbolehkan sampai presiden Gus Dur, Ibu Megawati, Pak Susilo Bambang Yudhoyono itu semua hak benar-benar secara penuh dikembalikan, pernikahan, ibadah kita bebas tidak secara tersembunyi lagi, bahkan kelenteng-kelenteng zaman dahulu itu sempat minta ditutup.”<sup>57</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dari masa ke masa terdapat berbagai pelarangan merayakan perayaan Imlek. Pada masa Orde Baru yang tidak diperbolehkan merayakan perayaan Imlek, yang beralih masa

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Sumantri Danawaluya (Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta), pada tanggal 10 Juni 2022.

<sup>56</sup> Akhmad Fikri AF, dkk, “*Bapak Tionghoa Indonesia*”, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hlm 70

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Sumantri Danawaluya (Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta), pada tanggal 10 Juni 2022.

Habibie yang sedikit-sedikit hak sipil mulai diperbolehkan sampai pada masa presiden seterusnya.

Perayaan Imlek tidak lepas dari peran KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden, ia mencabut Inpres Nomor 14/1967 dan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keppres Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif. Baru pada era kepemimpinan Megawati Soekarnoputri tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.<sup>58</sup> Pemerintahan menetapkan Imlek sebagai hari libur fakultatif bagi masyarakat Tionghoa di wilayah Indonesia, yang artinya bagi mereka yang merayakannya berhak untuk libur pada hari itu, sedangkan bagi umat lain yang tidak merayakannya tetap masuk kerja atau sekolah seperti biasa.<sup>59</sup>

Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional pada tahun 2003. Megawati menyampaikan penetapan tersebut saat menghadiri peringatan Nasional Tahun Baru Imlek 2553 di Hall A Pekan Raya Jakarta, Kemayoran. Yang hadir dalam acara itu antara lain ketua MPR Amien Rais, Menteri Pendidikan Nasional Malik Fadjar, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Kwik Kian Gie, mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid. Dalam pidato diluar teks, Presiden Megawati mengatakan bahwa dirinya menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat Khonghucu.

---

<sup>58</sup> Koran Suara Merdeka, "*Pesan Kebhinekaan Gus Dur*", edisi 27 Januari, hlm 4

<sup>59</sup> Koran Kompas, "*Imlek Hari Libur Fakultatif*", edisi 7 Februari 2002, hlm 9

*“...Tadi saya tahu panitia dan pengurus memberikan suatu sindiran supaya Tahun Baru Imlek dijadikan hari libur nasional. Demi kebersamaan kita sebagai warga dan bangsa, dengan ini saya nyatakan Tahun Baru Imlek sebagai hari nasional.”*

Pernyataan Presiden langsung disambut gembira oleh sekitar 2.000 warga keturunan Tionghoa yang hadir sore itu. Mereka langsung berdiri dan memberikan tepuk tangan meriah mengikuti langkah Megawati dari podium menuju ke tempat duduknya.<sup>60</sup>

*“...Mulai tahun 2006 itu Susilo Bambang Yudhoyono berkuasa mulai 2004 bulan Oktober, dua tahun kemudian 2006 kita kelenteng ini sudah melakukan ritual peribadatan untuk menyambut tahun baru Imlek, karena ini kita juga merasa sedikit was-was walaupun sudah ada peraturan Presiden dan sebagainya itu faktanya kita tidak sedemikian mudah karena kita takut nanti ada penolakan dari masyarakat itu.”*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perayaan Imlek di Surakarta mulai pada tahun 2006, karena mereka takut terdapat penolakan dari masyarakat setempat. Namun mengenai masyarakat setempat menyambutnya dengan baik dan memberi saran mengenai memasang lampion di sepanjang jalan sekitar kelenteng. Lebih lanjut tentang hal ini maka dari wawancara Bapak Sumantri Danawaluya dinyatakan bahwa :

*“...Suatu saat itu anak-anak Kelurahan Sudiroprajan anak karangtaruna berbincang-bincang dengan pengurus sini di warung kalau malam didepan kelenteng seberang sana terdapat warung, nah mereka bertanya pak ini kan sudah tahun baru Imlek sudah boleh diselenggarakan secara terbuka, kenapa tidak dipasangi lampion. Nah kita dulu begitu boleh menyelenggarakan ritual dan perayaan tahun baru Imlek kita mulai memasang lampion di jalan hanya didepan kelenteng saja, tetapi saran dari anak-anak karangtaruna meminta disepanjang jalan. Kita sih jawabnya diplomatis ya kalau memang ada permintaan dari masyarakat ya kita pasti pasang, ternyata*

---

<sup>60</sup> Koran Kompas, “Presiden Tetapkan Imlek Hari Libur Nasional”, edisi 18 Februari 2002, hlm 1

*memang banyak permintaan dari masyarakat pasang lampion di sepanjang jalan. Sehingga sekarang ini kalau pasang lampion itu sampai 4000.”<sup>61</sup>*

## **B. Ritual Tradisi Imlek di Surakarta**

Dalam perayaan tradisi Imlek di Surakarta terdapat ritual yang memiliki maknanya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Tina Martana yang sebagai pedgang di Pasar Gedhe dan juga termasuk salah satu orang keturunan Tionghoa di Surakarta, bahwa :

*“...Sebenarnya terdapat beberapa ritual dalam tradisi Imlek yang sama halnya dengan agama Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, yaitu salah satunya terdapat ritual sembahyang terhadap leluhur yang telah meninggal dunia. Ini bisa dilakukan di rumah satu hari menjelang tahun baru. Dupa dan lilin dinyalakan, serta menyajikan persembahan makanan, seperti buah-buahan segar, kue, daging, serta minuman. Biasanya teh dan arak.”<sup>62</sup>*

### **Gambar 3.1.**

#### **Sembahyang di Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta**



Sumber : Tribunnews.com (diakses pada tanggal 28 Maret 2023)

<sup>61</sup> Wawancara dengan Sumantri Danawaluya (Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta), pada tanggal 10 Juni 2022.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Tina Martana (Keturunan Orang Tionghoa di Surakarta), pada tanggal 10 Januari 2023.

Ritual yang lainnya selain sembahyang terhadap leluhur yaitu Bersih-bersih rumah. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa membersihkan rumah berarti membuang segala keburukan yang menghalangi datangnya keberuntungan. Tradisi bersih-bersih ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Tionghoa satu hari menjelang Imlek, karena dipercaya jika membersihkan rumah pada saat Imlek akan membuang keberuntungan di tahun tersebut. Selain dibersihkan, mendekorasi rumah juga menjadi hal yang dilakukan menjelang Imlek. Pintu dan jendela di cat ulang, serta ditemplei kertas yang bertuliskan kalimat atau kata-kata baik. Di mana sebagian besar dekorasi yang digunakan berwarna merah, yang bagi masyarakat Tionghoa melambangkan sesuatu yang sejahtera dan kuat, serta membawa keberuntungan.

Salah satu ciri khas dalam setiap perayaan Imlek adalah penggunaan warna merah di segala tempat. Warna merah melambangkan sesuatu yang kuat, sejahtera, dan membawa hoki. Tidak hanya itu warna merah juga dipercaya dapat mengusir Nian atau sejenis makhluk buas yang hidup di dasar laut atau gunung yang keluar saat musim semi atau saat tahun baru Imlek. Nian sendiri dipercaya datang untuk mengganggu manusia terutama anak kecil. Itulah kenapa masyarakat Tionghoa menghias rumah, dan menggunakan pakaian, serta aksesoris berwarna merah pada saat Imlek.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Felix Kris Alfian, "*Tradisi Imlek*", diakses dari [https://www.academia.edu/37868740/TRADISI\\_IMLEK\\_docx](https://www.academia.edu/37868740/TRADISI_IMLEK_docx), pada tanggal 9 Maret 2023.

*“...Hari raya apapun akan terasa kurang lengkap jika tidak disajikan makanan wajib saat hari perayaan tersebut. Sama seperti halnya saat perayaan Imlek, hidangan khas Imlek seperti kue keranjang dan jeruk menjadi makanan wajib yang ada saat Imlek. Bagi masyarakat Tionghoa, makanan yang disajikan saat perayaan tersebut berlangsung minimal terdiri dari 12 jenis makanan yang melambangkan 12 macam shio dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa. Selain melambangkan shio, masing-masing makanan tersebut juga memiliki makna tersendiri. Misalnya, ayam utuh yang melambangkan kemakmuran keluarga, mie panjang yang melambangkan panjang umur yang cara penyantapnya tidak boleh dipotong atau kue lapis legit yang mengartikan rezeki yang berlapis-lapis.”<sup>64</sup>*

### Gambar 3.2.

#### Makanan Khas orang Tionghoa



Sumber : Kompas TV.com (diakses pada tanggal 20 Februari 2023)

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Tina Martana (Keturunan Orang Tionghoa di Surakarta), pada tanggal 10 Januari 2023.



Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ritual tradisi imlek di Surakarta sama halnya di etnis Jawa yaitu dengan menyajikan makanan khas orang Tionghoa. Lebih lanjut tentang hal ini maka dari wawancara dengan Ibu Tina Martana dinyatakan bahwa :

*“...Jika kue keranjang dan jeruk menjadi makanan khas saat Imlek, lain halnya dengan bubur. Bubur menjadi makanan yang pantang disajikan ketika Imlek. Bubur dianggap sebagai simbol kemiskinan. Selain itu, dilarang membalik ikan saat menyantapnya. Menyantap ikan mungkin menjadi hal yang biasa saat perayaan. Namun berbeda jika dilakukan saat Imlek. Dalam tradisi Imlek Anda dilarang mengambil daging ikan pada bagian bawah. Tidak hanya itu, Anda juga diharuskan menyisakan ikan yang Anda santap untuk dinikmati keesokan harinya. Masyarakat Tionghoa percaya kalau kebiasaan ini merupakan lambang dari nilai surplus untuk tahun yang akan datang.”<sup>65</sup>*

Petasan dan kembang api memang identik dengan sebuah perayaan besar, terutama pada saat tahun baru. Hal yang sama juga berlaku pada saat perayaan Imlek. Selain untuk memeriahkan perayaan yang berlangsung setahun sekali ini, menurut kepercayaan Tionghoa, membakar petasan dan kembang api tepat di hari raya Imlek wajib dilakukan untuk mengusir nasib-nasib buruk di tahun sebelumnya dan mengharapkan tahun baru yang lebih bahagia dan lebih baik.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Felix Kris Alfian, “Tradisi Imlek”, diakses dari [https://www.academia.edu/37868740/TRADISI\\_IMLEK\\_docx](https://www.academia.edu/37868740/TRADISI_IMLEK_docx), pada tanggal 9 Maret 2023.

**Gambar 3.3.**  
**Pesta Kembang Api**



Sumber : Mettanews.id (diakses pada tanggal 15 Maret 2023)

Dalam kepercayaan orang China, Liong (naga) dan Barongsai merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan. Tarian naga dan singa ini dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan serta salah satu cara mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu manusia. Maka tidak heran pertunjukkan ini selalu ada dalam setiap perayaan Imlek.

**Gambar 3.4.**  
**Pagelaran Liong dan Barongsai**



Sumber : Solopos.com (diakses pada tanggal 01 Maret 2023)

Tradisi yang satu ini memang tidak asing bagi semua. Tradisi yang tidak pernah absen dalam setiap perayaan Imlek ini memang menjadi momen yang paling ditunggu-tunggu saat perayaan Imlek. Tradisi bagi-bagi angpao ini merupakan tradisi di mana masyarakat Tionghoa yang sudah berkeluarga memberikan rezeki kepada anak-anak dan orang tuanya. Dalam kepercayaan Tionghoa, uang di dalam angpao yang akan dibagikan tidak boleh diisi dengan mengandung angka 4 di dalamnya karena angka 4 dianggap membawa sial. Dalam bahasa China angka empat terdengar seperti kata ‘mati’.

Selain itu, jumlah uang yang diberikan juga tidak boleh ganjil karena berhubungan dengan pemakaman. Bagi-bagi angpao juga dipercaya makin memperlancar rezeki di kemudian hari. Makna tradisi membagikan angpao pada saat Imlek ini berkaitan dengan transfer energi dan kesejahteraan yang juga dipercaya memperlancar rezeki di kemudian hari.

### Gambar 3.5.

#### Pembagian Angpao



Sumber : ANTARANews.com (diakses pada tanggal 01 Maret 2023)

Tidak hanya saat lebaran, Imlek juga menjadi waktu yang tepat untuk mengunjungi saudara. Momen ini digunakan masyarakat Tionghoa untuk mempererat tali persaudaraan. Tak heran pada saat menjelang Imlek banyak

warga Tionghoa yang pulang ke kampung halamannya untuk merayakan bersama keluarga mereka.<sup>67</sup> Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada Ibu Tina Martana yang merupakan keturunan Tionghoa Surakarta Bahwa :

*“...Sebagai suatu kebiasaan untuk mempererat persaudaraan, memberi ucapan selamat menjadi suatu hal yang baik. Memberi ucapan selamat dalam tahun baru Imlek selain dengan bahasa Indonesia “Selamat Tahun Baru Imlek”. Kita juga bisa mengucapkan Imlek dengan bahasa mandarin “Gong xi fa cai”, perkataan tersebut memiliki arti yaitu selamat dan semoga banyak rezeki. Sedangkan jika kita ingin mengucapkan “Selamat Tahun Baru” kita dapat mengucapkannya dengan “Xin nian kuai le” (bahasa mandarin), bahasa mandari adalah bahasa nasional Tiongkok. Pada kata-kata tersebut kita dapat merasakan suatu nuansa harapan akan kesejahteraan di masa yang akan mendatang.”<sup>68</sup>*

### Gambar 3.6.

#### Berkunjung ke Saudara



Sumber : Kompas.com (diakses pada tanggal 28 Maret 2023)

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Tina Martana (Keturunan Orang Tionghoa di Surakarta), pada tanggal 10 Januari 2023.

Perayaan Imlek akhirnya ditutup dengan perayaan *Cap Go Meh* di hari kelima belas. Di Tiongkok *Cap Go Meh* disebut sebagai *Goan Siao* atau *Goan Meh*. *Goan Meh* berarti malam tanggal lima belas. Pada malam kelima belas itu, bulan berbentuk bulat sebulat bulatnya di tahun baru dan membuat orang-orang bersukacita. Pada malam itu pula, banyak lampion dipasang didepan rumah ataupun di jalan-jalan. Seringkali pada hari *Cap Go Meh* disebut juga sebagai hari festival lampion. Dalam *Cap Go Meh* tidak ada upacara khusus, tetapi ada pula keluarga yang melakukan sembahyangan Sam Kai (Sembahyangan kepada langit, bumi dan manusia). Dalam *Cap Go Meh* juga sama, dalam nuansa kebersamaan adalah hal yang baik, tetapi berdoanya tentu secara agamanya masing-masing.<sup>69</sup>

**Gambar 3.7.**  
**Simbol Cap Go Meh**



Sumber: Solopos.com (diakses pada tanggal 07 Januari 2023)

---

<sup>69</sup>Felix Kris Alfian, "Tradisi Imlek", diakses dari [https://www.academia.edu/37868740/TRADISI\\_IMLEK\\_docx](https://www.academia.edu/37868740/TRADISI_IMLEK_docx), pada tanggal 9 Maret 2023.

## **BAB IV**

### **AKULTURASI BUDAYA DI SURAKARTA**

#### **A. Akulturasi Budaya dalam Tradisi Imlek di Surakarta**

Etnis Tionghoa di Surakarta tersebar di Kelurahan Sudiroprajan. Mereka menetap, berbaur dengan orang Jawa. Hidup bertahun-bertahun dan menetap dengan orang Jawa pada akhirnya mereka mempunyai sebuah ritus atau seremoni. Ritual atau seremoni ini dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Ritual ini juga disematkan pada hal-hal tertentu yang dikeramatkan atau yang dijadikan simbol keramat yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Mereka melakukan ini tujuannya untuk menghargai adat istiadat agar tidak terjadi sesuatu yang buruk dikemudian waktu.

**Gambar 4.1.**  
**Perkampungan pecinan di Kelurahan Sudiroprajan**



Sumber: Arsip koleksi pribadi penulis

Mayoritas bentuk rumah etnis-etnis Tionghoa ini saling berhadapan dan berpetak-petak. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bukanlah bahasa Tionghoa, melainkan menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, hal ini memberikan arti bahwa etnis Tionghoa dan Jawa sudah melebur di kelurahan ini.

*“...Untuk mata pencahariannya didominasi dengan berdagang di Pasar Gedhe setiap harinya, namun juga ada yang menjadi kuli bangunan. Hidup berdampingan antar etnis membuat warga Kelurahan Sudiroprajan saling bahu membahu ketika terjadi musibah atau ketika ada tetangga yang meminta bantuan, karena ketika ada kematian, sebisa mungkin antar warga membantu untuk menyiapkan keperluan yang dibutuhkan. Juga bisa dilihat dalam acara perayaan Imlek, grebeg sudiro, Jawa dan Tionghoa melebur menjadi satu untuk memeriahkan acara yang tiap tahunnya selalu diselenggarakan.”<sup>70</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dapat kita ketahui dari perayaan Imlek ini bukan hanya orang Tionghoa melainkan orang Jawa ikut serta dalam perayaannya, selain itu dalam kehidupan sehari-hari Tionghoa-Jawa saling membantu dalam kegiatan atau terjadinya musibah.

Awal mula perayaan Grebeg Sudiro diadakan pada tahun 2007, meskipun buka perayaan dari masa lalu tetapi perayaan ini merupakan pengembangan tradisi yang telah ada sebelumnya, yaitu Bok Teko. Bok Teko dari kata “Bok” (tempat duduk dari semen di tepi jembatan atau di depan rumah), sedangkan kata “Teko” (poci, tempat air teh) adalah tradisi syukuran menjelang Imlek dan sudah dirayakan semenjak Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susunuhan Paku Buwono X (1893-1939). Dalam

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Tina Martana (Keturunan Orang Tionghoa di Surakarta), pada tanggal 10 Januari 2023.



perkembangannya Grebeg Sudiro telah menjadi bukti tingginya kesadaran masyarakat Surakarta untuk bahu membahu, menghilangkan stigma negatif rasial dengan jalur kultural. Grebeg Sudiro sekarang merupakan panggung untuk menguatkan ikatan persaudaraan masyarakat kota yang majemuk, strategi kebudayaan untuk masyarakat pembauran dan menguatkan tali hubungan lintas etnis yang harmonis.<sup>71</sup>

**Gambar 4.2.**  
**Prasasti Bok Teko**



Sumber: Arsip koleksi pribadi penulis

---

<sup>71</sup> Tissani Clarasati Adriana, 2013, "*Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan*", Jurnal Antropologi dan Sejarah, Volume. 5, No. 1.

*“...Grebeg biasanya diselenggarakan oleh Kraton yang sudah menjadi tradisi setiap tahun. Inti dari grebeg adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan oleh pihak Kraton kepada masyarakat yang berupa gunungan. Tradisi Grebeg yang ada di Kraton inilah yang kemudian diadopsi oleh masyarakat Sudioprajan untuk membuat Grebeg Sudiro. Disebut Grebeg Sudiro karena pelaksanaannya di Kelurahan Sudioprajan, namun pusat penyelenggaraannya di kampung Balong dan diikuti oleh seluruh masyarakat Balong Kelurahan Sudioprajan.”<sup>72</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa usulan nama Grebeg itu terinspirasi dari upacara Grebeg yang ada di Kraton Surakarta. Lebih lanjut tentang hal ini maka dari wawancara dengan Arga Dwi Setyawan dinyatakan bahwa :

*“...Terdapat beberapa rangkaian acara dalam Grebeg Sudiro yaitu Umbul Mantram atau sedekah bumi (doa keselamatan bangsa di sekitar lokasi Bok Teko) yang dilaksanakan tepat seminggu sebelum tahun baru Imlek. Wisata perahu hias di Kali Pepe dengan menggunakan perahu yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk dari lampu led, pentas seni yang akan menghibur para pengunjung disaat menikmati lampion di Pasar Gedhe. Dan acara utama dari Grebeg Sudiro yaitu karnaval budaya atau kirab yang diikuti ribuan peserta yang melakukan atraksi atau tampilan berupa barisan bendera merah putih, burung garuda pancasila, puluhan kelompok seni budaya Jawa dan Tionghoa, dan berbagai gunungan kue keranjang, gunungan makanan, sayuran, buah-buahan dan berbagai atraksi seni budaya yang lain. Selain itu pada puncak acara Grebeg Sudiro adalah panggung pentas harmoni Sudiro yang dilaksanakan pada malam hari, acara tersebut merupakan gambaran dari berbagai keberagaman kesenian yang bisa dinikmati oleh para pengunjung.”<sup>73</sup>*

Acara Umbul Mantram atau sedekah bumi ini dilaksanakan tepat seminggu sebelum tahun baru Imlek. Umbul Mantram merupakan prosesi mengelilingi Kampung Sudioprajan dengan membawa sedekah bumi.

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Arga Dwi Setyawan (Selaku Ketua Grebeg Sudiro 2023), pada tanggal 15 September 2022.

<sup>73</sup> *Ibid.*,

Bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umbul Mantram biasanya mengelilingi kampung dengan membawa dua jodang (gunungan).<sup>74</sup>

Gunungan yang diarak dalam Grebeg Sudiro merupakan perwujudan rasa syukur terhadap dewa bumi. Berhubung sang empunya hajat adalah etnis Tionghoa, maka isi dari gunungan pun berupa makanan khas seperti kue keranjang, bakpia balong, onde-onde, bolang-baling, gembukan, bakpao, keleman (sejenis arem-arem), serta sayur mayur dan buah-buahan. Inilah akulturasi kebudayaan Jawa dan Tionghoa yang terlihat nyata. Sebuah gunungan merupakan tradisi Jawa untuk sebuah perayaan besar, tetapi kue keranjang dan bakpao adalah makanan khas etnis Tionghoa.<sup>75</sup>

*“...Gunungan yang berisi sedekah bumi tersebut lalu diarak dan dipersembahkan untuk masyarakat kampung Balong Sudiroprajan beserta pengiringnya, lalu didoakan oleh tokoh-tokoh dari berbagai agama yakni : Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Doa bersama ini dimaksudkan tanpa melihat etnis dan agama berbaur menjadi satu mendapat kelimpahan rezeki, keselamatan, serta menjaga kerukunan diantara masyarakat. Doa bersama antar umat beragama merupakan ritual penting yang membawa pesan bahwa perbedaan agama bukanlah suatu hal penting yang patut dipermasalahkan di kampung Balong. Setiap orang bebas untuk memilih agama apa yang akan dipeluk agar mendatangkan perdamaian dan kesatuan di kampung Balong.”<sup>76</sup>*

---

<sup>74</sup> Bayu Rahmatullah, *“Tradisi Grebeg Sudiro sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Bergama di Kota Solo”*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Agama-Agama, 2021), hlm 46.

<sup>75</sup> Ibda Fikrina Abda, *“Grebeg Sudiro, serunya berebut gunungan kue keranjang”*, diakses dari <https://www.maioloo.com/seni-budaya/grebeg-sudiro/>, pada tanggal 15 Maret 2023.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Arga Dwi Setyawan (Selaku Ketua Grebeg Sudiro 2023), pada tanggal 15 September 2022.

Peranan tokoh-tokoh agama sangatlah penting dalam upacara sedekah bumi. Doa yang diucapkan sangatlah sakral dan magis, tanpa doa dari para tokoh diragukan keberhasilan dan keabsahannya. Tidak hanya untuk membuka upacara, doa para tokoh agama sekaligus memberkahi gunung yang berisi sesaji agar benar-benar berkah bagi seluruh warga kampung Balong Sudiroprajan.

*“...Pada upacara doa bersama proses pemanjatannya dipimpin oleh tokoh-tokoh dari berbagai agama itu dan diikuti oleh semua warga kampung Balong juga dari berbagai agama baik etnis Tionghoa maupun Jawa. Prosesnya disesuaikan dengan agama nya masing-masing secara bergantian, namun jamaahnya tetap sama. Misalnya doa dimulai dari agama Islam yang dipimpin oleh tokoh agama islam, kemudian dilanjutkan doa sesuai agama Kristen, Katolik, dan Khonghucu, yang masing-masing dipimpin oleh tokoh agama masing-masing. Doa bersama tersebut diikuti oleh semua jamaah yang datang, semuanya juga mengikuti proses yang ada meskipun dengan tata cara berdoa disetiap agama berbeda.”<sup>77</sup>*

Salah satu bentuk akulturasi budaya di Surakarta yaitu dengan adanya Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro merupakan suatu kegiatan untuk menyatukan warga etnis Tionghoa dengan Jawa, seperti halnya dengan bersih desa dimana semua warga berkumpul, saling bekerja sama dan gotong royong yang berbeda latar belakang budayanya. Kelurahan Sudiroprajan terletak di daerah pecinan tepat di pusat kota Surakarta. Penduduk Sudiroprajan yang terdiri cukup banyak warga etnis Tionghoa telah sejak lama dikenal berinteraksi secara harmonis

---

<sup>77</sup> *Ibid.*,

dengan penduduk etnis Jawa yang berada disana. Seperti dijelaskan oleh Ibu Tina Martana selaku warga keturunan etnis Tionghoa di Surakarta, bahwa :

*“...Selain adanya tradisi Grebek Sudiro yang dilaksanakan pada hari perayaan Imlek di Surakarta, terdapat pula perkawinan campur sudah menjadi hal biasa yang terjadi di kawasan Sudiroprajan yang kemudian melahirkan istilah “Pernikahan Ampyang”, Ampyang sebenarnya kacangnya kacang dari orang Tionghoa, gulannya dari gula Jawa jadi pernikahan Ampyang, sebagai simbol hasil pencampuran Tionghoa dengan Jawa.”<sup>78</sup>*

Melalui uraian diatas dapat difahami bahwa akulturasi budaya dalam tradisi Imlek di Surakarta yaitu adanya Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro sekarang merupakan panggung untuk menguatkan ikatan persaudaraan masyarakat kota yang majemuk, strategi kebudayaan untuk masyarakat pembauran dan menguatkan tali hubungan lintas etnis yang harmonis antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa.

## **B. Nilai-nilai Akulturasi dalam Islam**

Ajaran Islam bersifat universal dalam artian berlaku untuk semua orang dan sepanjang zaman. Terkait dengan kebudayaan, ada atau tidaknya nilai atau unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam merupakan tolak ukur boleh tidaknya seorang Muslim melestarikan budaya. Tidak semua tradisi boleh atau bisa dilestarikan. Ada tradisi yang haram dilakukan, sebagaimana dalam surat Az-Zukhruf, 43: 26-30 bahwasanya Nabi Ibrahim a.s. menolak keras melestarikan tradisi dan keyakinan nenek moyang yang menyembah berhala.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Tina Martana (Selaku Keturunan Orang Tionghoa di Surakarta), pada tanggal 10 Januari 2023.

Sebaliknya, jika suatu tradisi merupakan wujud rasa syukur atas karunia Allah swt tidak ada salahnya kaum muslim untuk turut melestarikannya.

Dalam konteks perayaan Imlek, jika perayaan tersebut terkait dengan penyembahan sesuatu selain Allah maka kaum muslim haram merayakannya. Sebaliknya, jika perayaan tersebut merupakan wujud perenungan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah membuat dirinya dapat merasakan kehidupan seiring dengan pergerakan waktu, maka kaum muslim boleh turut merayakannya.

Dalam konteks Islam, keberadaan perbedaan dan keagamaan diharamkan dalam (surat al-Hujurat, 49:13). Dalam pandangan subyek, perayaan Imlek adalah murni budaya dan tidak ada kaitannya dengan agama tertentu. Pandangan yang demikian tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan subyek tentang sejarah dan makna perayaan Imlek itu sendiri. Sejauh pengetahuan subyek, perayaan Imlek merupakan perayaan tahun baru sekaligus perayaan tahun baru sekaligus perayaan pergantian musim dan tidak ada kaitannay dengan peristiwa naiknya dewa-dewa ke langit ataupun mitos lainnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Tri Yuliana, Wijayanti dkk. (2020), *Perayaan Imlek Muslim Tionghoa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Muslim Tionghoa di Surakarta*, Volume. 32, No. 1, hlm. 83-84.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa sebagian subyek merayakan Imlek dengan cara berkumpul bersama keluarga dengan maksud untuk tetap menjalin persaudaraan dengan sanak keluarga yang tidak seluruhnya Muslim. Hal tersebut diperbolehkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana petunjuk-Nya dalam surat Luqman, 31:15 :

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Jalanan persudaraan tersebut, juga merupakan jalan bagi Muslim Tionghoa untuk berdakwah dikalangan mereka. Dalam hal makanan, Muslim Tionghoa merayakan Imlek dengan memakan makanan yang halal, bukan yang haram. Implikasi tersebut, sebagaimana yang diperintahkan-Nya dalam Al-Qur'an surat An-Nahl, 16: 114, *“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.* Muslim Tionghoa juga bertoleransi terhadap adanya perbedaan keyakinan dalam keluarganya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm 86.

Persamaan pandangan bahwa Imlek hanya produk kebudayaan Cina tidak dapat menyatukan subyek dalam menyikapi perayaan Imlek. Diantara subyek ada yang memilih untuk tetap masuk Islam dan ada pula yang memilih untuk tidak merayakan. Faktor yang mendorong subyek untuk tetap merayakan Imlek. Karena pertama, kedua orang tua masih hidup. Kedua, momen untuk berkumpul dengan keluarga, ketiga, pandangan Imlek sebatas budaya Tionghoa dan keempat karena ke-Tionghoa-an mereka yang mendorong untuk tetap melestarikan budaya tersebut. Mereka merayakan Imlek dengan cara berkumpul bersama keluarga dan makan makanan halal. Dalam perbedaan keyakinan dengan keluarga, subyek menyikapinya dengan bertoleransi. Adapun faktor orang tua yang telah meninggal dan tidak adanya tuntunan ajaran Islam, merupakan alasan bagi sebyek untuk tidak merayakan Imlek, meskipun subyek tetap memandang bahwa Imlek adalah budaya.<sup>81</sup>

Muslim Tionghoa di Surakarta memandang bahwa perayaan Imlek adalah suatu budaya dari bangsa Tionghoa, yang tidak memiliki kaitan dengan ritual atau ajaran agama tertentu. Adapun simbol-simbol pada perayaan tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tionghoa. Pandangan ini tidak terlepas dari pemahaman mereka bahwa Imlek adalah perayaan tahun baru Cina atau perayaan pergantian musim dan dalam menyikapi pelaksanaan perayaan tersebut, kalangan Muslim Tionghoa ada yang tetap merayakan dan ada pula yang tidak. Al-Qur'an memandang, bahwa

---

<sup>81</sup> *ibid*, hlm 85.



perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa masih berada dalam batas-batas nilai yang ditentukan oleh Al-Qur'an. Toleransi inilah yang diharapkan akan menjadi jalan bagi penyebarluasan Islam dengan mengedepankan dialog dengan non-Muslim dan dalam proses ini, kaum Muslim harus menerapkan cara-cara yang terhormat dan sopan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm 88.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perayaan Imlek adalah perayaan musim semi. Pesta Imlek sendiri memiliki banyak sebutan. Di Indonesia, kita sering menyebutnya sebagai tahun baru Imlek, ada juga yang menyebutnya sebagai hari lahir Khonghucu. Terdapat larangan dari masa ke masa pemerintahan, pada masa orde baru kelompok keturunan Tionghoa ini tidak serta merta mendapatkan kebebasan karena pemerintahan Orde baru masih tetap menerapkan penggunaan istilah pribumi dan non pribumi dalam setiap bidang. Pada masa Orde Baru ini, para kelompok keturunan Tionghoa diharuskan memiliki nama Jawa disamping nama Tionghoa mereka. Sedangkan pada masa pemerintahan Habibie, kelompok keturunan Tionghoa kembali mendapatkan sedikit kebebasan setelah Habibie mengeluarkan kebijakan mencabut penggunaan istilah pribumi dan non pribumi.

Perayaan Imlek tidak lepas dari peran KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ketika Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden, ia mencabut Inpres Nomor 14/1967 dan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keppres yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif. Baru pada era Megawati Soekarnoputri tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.

Terdapat berbagai ritual tradisi Imlek yaitu dengan bersih-bersih rumah, dekorasi rumah, serba warna merah, hidangan khas imlek, pantang makanan bubur, dilarang membalik ikan saat menyantapnya, petasan dan kembang api, pagelaran liong dan barongsai, bagi-bagi angpao, mengunjungi sanak saudara, sembahyang terhadap leluhur dan ditutup dengan acara Cap Go Meh.

Etnis Tionghoa di Surakarta tersebar di Kelurahan Sudiroprajan. Mereka menetap, berbaur dengan orang Jawa dan melakukan akulturasi. Hidup bertahun-bertahun dan menetap dengan orang Jawa Penduduk Sudiroprajan yang terdiri cukup banyak warga etnis Tionghoa telah sejak lama dikenal berinteraksi secara harmonis dengan penduduk etnis Jawa yang berada disana. Salah satu bentuk akulturasi budaya di Surakarta yaitu dengan adanya Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro merupakan suatu kegiatan untuk menyatukan warga etnis Tionghoa dengan Jawa.

Dalam konteks perayaan Imlek, jika perayaan tersebut terkait dengan penyembahan sesuatu selain Allah maka kaum muslim haram merayakannya. Sebaliknya, jika perayaan tersebut merupakan wujud perenungan dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah membuat dirinya dapat merasakan kehidupan seiring dengan pergerakan waktu, maka kaum muslim boleh turut merayakannya. Dalam pandangan subyek, perayaan Imlek adalah murni budaya dan tidak ada kaitannya dengan agama tertentu. Pandangan yang demikian tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan subyek tentang sejarah dan makna perayaan Imlek itu sendiri. Sejauh pengetahuan subyek, perayaan Imlek

merupakan perayaan tahun baru sekaligus perayaan tahun baru sekaligus perayaan pergantian musim dan tidak ada kaitannya.

Pandangan ini tidak terlepas dari pemahaman mereka bahwa Imlek adalah perayaan tahun baru Cina atau perayaan pergantian musim dan dalam menyikapi pelaksanaan perayaan tersebut, kalangan Muslim Tionghoa ada yang tetap merayakan dan ada pula yang tidak. Al-Qur'an memandang, bahwa perayaan Imlek yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa masih berada dalam batas-batas nilai yang ditentukan oleh Al-Qur'an.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat dibangun oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintahan daerah setempat di Kelurahan Sudiroprajan, Kota Surakarta bahwa pada saat perayaan tradisi Imlek salah satunya karnaval budaya Grebeg Sudiro yang pelaksanaannya menimbulkan kerumunan yang sangat padat sampai desak-desakan. Untuk itu, diperlukan beberapa kebijakan untuk menjaga kondisi lebih baik lagi, agar penonton bisa menyaksikan lebih jelas dan nyaman.
2. Ditujukan untuk peneliti selanjutnya, maka peneliti sekarang dapat diambil penelitian itu sebagai bahan atau data rujukan dalam penelitian selanjutnya namun dengan aspek dan variabel yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA****Arsip:**

KOMPAS Jawa Tengah, *Imlek dan Kalender Astronomi*. Edisi 15  
Februari 2002

KOMPAS Jawa Tengah, *Imlek hari libur fakultatif*. Edisi 7 Februari  
2002

KOMPAS Jawa Tengah, *Imlek, Pertokoan dan Sekolah Tutup*. Edisi 13  
Februari 2002

KOMPAS Jawa Tengah, *Imlek: Antara Barongsai dan Sembahyang*.  
Edisi 13 Februari 2002

KOMPAS Jawa Tengah, *Presiden Tetapkan Imlek Hari Nasional*. Edisi  
18 Februari 2002

SUARA MERDEKA, *Imlek dan Optimisme Bangsa*. Edisi 27 Januari  
2017

SUARA MERDEKA, *Perdamaian kultural Jawa-Tionghoa*. Edisi 27  
Januari

SUARA MERDEKA, *Pesan Kebhinekaan Gus Dur*. Edisi 27 Januari  
2017

**Buku:**

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjadi. (2017). *Geger Pecinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Fikri AF, Akhmad, dkk. (2012). *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Hamid, Abd Rahman, dkk. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, M. Dien, Johan Wahyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada media group.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. (2007). *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Setiono, Benny G. (2003). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA.
- Soerjono, Soekanto. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Tanggok, M. Ikhsan. (2000). *Jalan Keselamatan melalui Agama Khonghucu*. Jakarta: PT. Gramedia.

Usman, Hasan. (1986). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Wasino. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Yusuf, Mundzirin, dkk. (2005). *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.

### **Jurnal/Skripsi**

Adriana, Tissani Clarasati. (2013). *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan*”, Jurnal Antropologi dan Sejarah, Volume. 5, No. 1.

Fahrizal, Adif. (2014). *Dinamika Hubungan Muslim-Kristen di Surakarta, 1999-2000*. Jurnal Lembaran Sejarah, Volume. 11, No. 2.

Hartati, Dewi. (2013). *Akulturası Budaya Cina dan Jawa*. Skripsi Universitas Darma Persada Fakultas Sastra.

- Hasanah, Hasyim. (2018). *Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang*. Vol 8. No 1.
- Jayusman, Iyus. (2019). *Peranan Orang Cina dalam Perdagangan di Jawa pada Zaman VOC Abad XVII*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, Volume. 2, No. 2.
- Juwono, Benny. (1999). *Etnis Cina di Surakarta, 1890-1927*. Jurnal Lembaran Sejarah, Volume. 2, No. 1.
- Prasetya, Tri Jaka. (2012). *Skripsi Makna Perayaan Imlek Menurut Penganut Agama Khonghucu di Makin Kota Bandung*.
- Purbasari, Verbena Ayuningsih, dkk. (2019). *Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta*. Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, Volume. 21, No.01.
- Putra, Andi Eka. (2015). *Penyerbukan silang antar budaya menurut Eddi Lembong (suatu perspektif tasawuf)*. Vol 10, No 2.
- Rahmatulla, Bayu. (2021). *Tradisi Grebek Sudiro sebagai Sarana Memperkuat Toleransi Umat Beragama di Kota Solo*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Program Studi Agama-agama.
- Sanjaya, Oktavia. (2016). *Skripsi Fungsi Dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa ”*. Universitas Lampung.



Sukirni, Sri. (2017). *Permukiman Tionghoa di Surakarta pada tahun 1900-1940*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial.

Wijayanti, Tri Yuliana, dkk. (2020). *Perayaan Imlek Muslim Tionghoa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Muslim Tionghoa di Surakarta*, Volume. 32, No. 1.

Zaida, Suci Nur Aini. (2010). *Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa*. Jurnal Lanskap Indonesia, Volume. 2, No. 2.

#### **Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Arga Dwi S selaku ketua grebek sudiro 2023, pada tanggal 15 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Sumantri Danawaluya selaku ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, pada tanggal 10 Juni 2022.

Wawancara dengan Ibu Tina Martana selaku pedagang di Pasar Gedhe, pada tanggal 10 Januari 2023.

Wawancara kedua dengan Bapak Sumantri Danawaluya selaku ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta, pada tanggal 27 April 2023.

**Website**

Abda, Ibda Fikrina. “*Grebeg Sudiro, serunya berebut gunung kue keranjang*”. Diakses dari <https://www.maioloo.com/seni-budaya/grebeg-sudiro/>.

Felix Kris Alfian, “*Tradisi Imlek*”, diakses dari [https://www.academia.edu/37868740/TRADISI\\_IMLEK\\_docx](https://www.academia.edu/37868740/TRADISI_IMLEK_docx), pada tanggal 9 Maret 2023.

Surakarta.go.id. *Profil Kelurahan Sudiroprajan*. Diakses dari <https://kec-jebres.surakarta.go.id/kategori/detail/f7177163c833dff4b38f44c8d2872flec6>, pada tanggal 11 April 2023.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 wawancara 1

Nama : Sumantri Danawaluya  
TTL : Surakarta, 01 Agustus 1957  
Alamat : Jl. Brigjen Katamso 115 Surakarta  
Pekerjaan : Ketua Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta  
Tanggal Wawancara : 10 Juni 2022, 10:25 WIB



**Lampiran 2 wawancara 2**

Nama : Arga Dwi Setyawan  
TTL : Surakarta, 22 Mei 1989  
Alamat : Sudiroprajan, Jebres  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Tanggal Wawancara : 10 September 2022, 18:15 WIB



**Lampiran 3 wawancara 3**

Nama : Tina Martana

TTL : Bandung, 03 November 1973

Alamat : Colomadu

Pekerjaan : Pedagang

Tanggal Wawancara : 10 Januari 2023, 19.30 WIB



**Lampiran 4 Foto Suasana Karnaval Budaya Grebeg Sudiro 2023**



**Foto Suasana Karnaval Budaya Grebeg Sudiro 2023**



## Lampiran 5 Suara Merdeka halaman 18, 27 Januari

### ■ PAMOMONG

Oleh Ari Kristianawati

#### Perdamaian Kultural Jawa-Tionghoa

Gus Dur pernah membuat pernyataan soal budaya sebagai simbol kehidupan. Gus Dur dengan tegas menyatakan ketulusan etnik Tionghoa. Beliau pun beberapa kali yang menyebutkan peran etnik Jawa. Bagi pagot punah dan kemandirian, pernyataan Gus Dur adalah wujud keabngkahan terhadap kemajemukan dan mengabdikan kebudayaan untuk menegakkan nilai primadot.

Saat ini sentimen sosial atas perbedaan etnik dan agama dijadikan komoditas politik untuk memecah-belah solidaritas masyarakat akar rumput. Lebih khusus untuk menajankan ambisi kekuasaan dengan mengadu domba anak bangsa. Isu terkait pribumi versus nonpribumi yang lendensius memojkkan etnik Tionghoa yang dianggap dominan menguasai sumber daya ekonomi. Isu anti-Tionghoa jelas peng-

ingkan nalar historis soal hubungan harmonis dengan etnik Jawa dalam membangun peradaban dan kebudayaan modern. Juga menegaskan peran kesejarahan etnik Tionghoa dalam meneguhkan otonomi kemanusiaan dan "cita" pemerdekaan bangsa dari cengkeraman kolonialisme. Etnik Tionghoa bertempur habis-habisan melawan serdadu kolonial di Batavia dan raja despotik di Kartasura, kaki tangan kolonialis.

Rangkuman perjuangan etnik Tionghoa yang bahu-membahu dengan etnik Jawa pada abad ke-19 itu dikenal sebagai Geger Pacinan. Tionghoa-Jawa melawan hegemoni kekuasaan dengan spirit kesatria dan berjuang tanpa pamrih. Banyak literasi "sinologis" dan

isejarah secara gambang menjelaskan hubungan istimewa Tionghoa-Jawa dalam membangun pilar kerukunan lintas agama dan etnik. Mereka selalu dalam harmoni atas kearifan pandangan hidup dan hubungan mutualistik di bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan sampai ke tradisi lokal yang tak temarasikan.

Dalam prosesi menyambut tahun baru Imlek di Solo ada tradisi akulturatif Grebeg Sudiro. Grebeg Sudiro merupakan perayaan yang memadukan tradisi kebudayaan masyarakat Tionghoa-Jawa. Terminologi grebeg adalah tradisi khas Jawa untuk menyongsong hari istimewa atau khusus, seperti *mulud* (kelahiran Nabi Muhammad), Syawal (Lebaran), Idul Adha, Sura (Tahun Baru Jawa).

Momentum puncak Grebeg Sudiro adalah saat perebutan hasil bumi, makanan yang disusun membentuk gunung. Tradisi rebut-

an didasari falsafah Jawa *ora babah ora mamah*, jika tak berusaha tidak makan. Bentuk gunung berarti masyarakat Jawa bersyukur pada Sang Pencipta.

#### Kebijakan Multikultural

Grebeg Sudiro telah berlangsung lebih dari satu dasawarsa sebagai kebijakan multikultural Gus Dur. Grebeg itu berlangsung di Sudiraprajan, berdekatan dengan Pasar Gedhe Surakarta, untuk menyambut Imlek. Dalam grebeg diusung gunung dari ribuan kue keranjang, kue masyarakat Tionghoa saat menyambut Imlek. Gunung diarak dengan piawai akbar beserta kirab kebudayaan dari Sudiraprajan. Peserta arakan adalah masyarakat Jawa dan Tionghoa yang berpakaian tradisional berlatar etnisitas. Tampil pula tari tradisional Jawa-Tionghoa, barongsai, reog ponorogo, dan berbagai seni kontemporer.

Di Sudiraprajan juga tersaji aneka kuliner Jawa dan Tionghoa. Peserta kirab akan berhenti di

depan Kelenteng Tien Kok Sia dengan simbol penyalan lampion berwujud teko yang tergantung di atas pintu Pasar Gedhe. Pasar itu adalah simbol ekonomi rakyat di Jawa permulaan abad ke-19 yang telah direvitalisasi.

Grebeg Sudiro bukan hanya perayaan kebudayaan yang mengintegrasikan kesadaran bekerja sama dan hidup dalam perdamaian antara etnik Tionghoa dan Jawa. Namun juga "peringatan sosial" soal kemajemukan bangsa yang dimulai pada era kepemimpinan Gus Dur. Gus Dur sebagai negarawan saat menjadi presiden mencabut Inpres Nomor 4 Tahun 1967 yang melarang aktivitas dan geliat kebudayaan etnik Tionghoa. Gus Dur meletakkan prinsip kemajemukan dan kerja sama lintas etnik di Jawa.

Pemahaman Grebeg Sudiro pada era kekinian sangat penting. Itu menjadi bahan edukasi bagi masyarakat dan generasi muda bahwa perbedaan adalah rahmat. Perbedaan etnik dan agama di Jawa memperkuat fondasi kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Jawa dalam lintasan sejarah

adalah masyarakat yang toleran terhadap perbedaan.

Masyarakat Jawa memiliki filsafats *adiluhung* yang menghormati martabat kemanusiaan dan hak kehidupan lintas agama dan etnik. Tak ada babad sejarah Jawa yang menyebutkan manusia Jawa adalah masyarakat egoistis, eksklusif, dan antiperbedaan. Justru masyarakat Jawa menerima akulturasi kebudayaan, pembaruan keyakinan psikoteologis, dan menghargai hak berekspresi lintas komunitas.

Grebeg Sudiro adalah cermin penghormatan masyarakat Jawa terhadap kebudayaan etnik Tionghoa dan eksistensi spiritual yang umumnya diyakini masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa juga menghormati dan menerapkan keindahan dan kedalaman makna kebudayaan Jawa yang penuh *welas asih*.

Grebeg sudiro juga mengingatkan semua agama yang dianut lintas etnik meriujung citra kasih sayang dan menghargai kebudayaan. (51)

- Ari Kristianawati, penulis guru sejarah SMAN 1 Sragen



## Lampiran 6 Kompas halaman 1, 13 Februari 2002

# Imlek, Pertokoan dan Sekolah Tutup

Jakarta, Kompas

Menyambut datangnya Tahun Baru Imlek 2553, sebagian besar pertokoan di pusat bisnis Glodok, Mangga Dua, Pasar Baru, Jalan Gajah Mada, dan Hayam Wuruk di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat, Selasa (12/2) kemarin, tutup. Bahkan, Bursa Efek Jakarta (BEJ) menghentikan aktivitas perdagangan dan beberapa sekolah meliburkan murid-muridnya. Jalanan Ibu Kota terasa agak lengang dan lancar.

Arus lalu lintas di sekitar Jalan Hayam Wuruk dan Gajah Mada yang biasanya macet, kemarin lengang. Toko-toko elektronik, bahan bangunan, restoran, dan bengkel kendaraan, yang banyak terdapat di kawasan tersebut, sebagian besar tutup. Kalaupun ada yang buka, paling-paling hanya beberapa pedagang kaki lima yang menjual VCD bajakan dan peralatan elektronik. Areal parkir di kawasan itu pun kosong.

Di Gedung DPR, karena pemerintah menetapkan libur fakultatif untuk merayakan Tahun Baru Imlek, sepanjang kemarin juga terasa sepi. Sejumlah anggota DPR ikut-ikutan memanfaatkan libur fakultatif de-

ngan tidak hadir ke kantor. Bahkan, pintu sejumlah ruangan dan toilet dikunci sejak pagi karena sudah diduga bakal sedikit anggota DPR yang hadir.

Suasana perayaan Tahun Baru Imlek di sepanjang kawasan Jalan Gajah Mada hingga Mangga Dua ini juga terasa meriah dengan dipasangnya puluhan spanduk, umbul-umbul, dan banner berbagai ukuran. Spanduk-spanduk dan banner itu bertuliskan ucapan selamat "Gong Xi Fat Chai" yang didominasi warna merah dan tulisan warna emas. Spanduk dan umbul-umbul berbagai ukuran itu terpasang di sepanjang jalan dan juga di halaman pintu masuk gedung pertokoan. Di pusat perbelanjaan Plaza Gajah Mada juga didirikan panggung hiburan untuk atraksi barongsai dan Wushu.

"Seharian jaga kendaraan, baru dapat Rp 8.000. Padahal, biasanya Rp 30.000 sih *dapet*," kata Arif (30), tukang parkir di kawasan Glodok.

Perayaan Imlek juga ditandai dengan hadirnya ratusan pengemis yang memadati halaman

(Bersambung ke hlm 11 kol 1-4)

## Halaman 11, 13 Februari 2002

### Imlek, Pertokoan dan Sekolah Tutup

(Sambungan dari halaman 1)

Vihara Dharma Bhakti, Kelurahan Glodok, Jakarta Utara, bertepatan dengan datangnya ratusan warga etnis Tionghoa yang akan bersembahyang di sana untuk memperingati perayaan Tahun Baru Imlek.

Para pengemis yang kebanyakan adalah anak-anak dan wanita itu duduk-duduk di sepanjang jalan vihara yang menuju ke ruang tempat bersembahyang. Mereka menunggu para pengunjung selesai berdoa dan membagi-bagikan uang derma. "Memang ada kebiasaan, kalau habis sembahyang kami bagi-bagi sedekah ke mereka," ujar Lili, warga Bekasi yang bersembahyang di vihara tersebut.

Para pengemis yang datang itu kebanyakan mengaku berasal dari beberapa daerah di sekitar Jakarta. Mereka sudah mulai berdatangan sejak sehari sebelum perayaan Imlek dan

menginap semalam di pelataran vihara.

Beberapa pusat penjualan barang elektronik dan komputer di Jakarta terlihat sepi. Ajun, salah seorang pedagang di pusat elektronik Harco Glodok mengatakan, keadaan seperti ini biasanya hanya berlangsung selama satu hari. Keesokan harinya para pedagang sudah mulai menggelar kembali barang dagangannya.

Kebiasaan menutup toko pada perayaan Imlek dan beberapa hari kemudian sebenarnya tergantung pada kepercayaan masing-masing orang. "Kalau dihitung-hitung sebetulnya rugi kalau sampai tidak berjualan sampai beberapa hari. Kalau omzet sehari saja bisa Rp 5 juta, bisa dihitung berapa kerugiannya. Apalagi sejak banjir kemarin penjualan terus menurun sampai 50 persen," tambah Ajun.

#### Sekolah libur

Sejumlah sekolah juga libur

untuk memberi kesempatan kepada murid-muridnya yang merayakan Tahun Baru Imlek seperti di Santa Maria Jalan Ir Juanda, Santa Ursula di Jalan Pos, dan SMU Kanisius Jalan Menteng Raya. Di Santa Ursula, libur sekolah tersebut seperti tertera dalam pengumuman yang ditandatangani Ketua Yayasan Satya Bahkti Sr Lidwina Mariani OSU, hanya untuk tanggal 12 Februari, sedangkan Rabu ini kegiatan sekolah berlangsung seperti biasa.

Suasana serupa juga terasa di Bogor dan Tangerang. Di Tangerang hampir semua toko di kawasan bisnis Jalan Kiasmaun dan Jalan Kiasnawi, Kota Tangerang, tutup. Akibatnya suasana di dua jalan itu jauh lebih sepi dari hari-hari biasa. Sebagian besar toko di Bogor tutup karena pemiliknya merayakan datangnya Tahun Baru Imlek 2553. Sebaliknya, berbagai vihara dan klenteng, telah terlihat

meriah sejak Senin malam.

Jalan Suryakencana dan Jalan Siliwangi, yang merupakan pusat pertokoan di Kota Bogor, terlihat sepi sepanjang hari Selasa kemarin. Sebagian besar toko yang terdapat di sepanjang jalan itu tutup. Hanya beberapa bank dan rumah makan yang terlihat beroperasi seperti biasa.

Kemeriah menyambut datangnya Tahun Baru Imlek telah terlihat di berbagai vihara yang ada di Kota Bogor sejak Senin malam. Di depan Vihara Vajrabodhi yang berada di Jalan Pajajaran misalnya, sejak Senin malam telah diselenggarakan pertunjukan barongsai yang menarik perhatian masyarakat. Pada Selasa pagi hingga sore, ratusan warga datang ke vihara tersebut untuk berdoa. "Di sini kami berdoa secara pribadi untuk keberuntungan dan leluhur kami," kata Junawan (32), salah seorang warga yang berdoa di vihara itu.

(thy/m03/m04/m07/p09mul)

Lampiran 7 Suara Merdeka halaman 4, 27 Januari 2017

# Pesan Kebhinekaan Gus Dur

Oleh **Munawir Aziz**



ORANG Tionghoa di Indonesia sedang berbahagia menyambut Imlek. Perayaan Tahun Baru Imlek 2568 menjadi bagian ekspresi kultural orang-orang Tionghoa. Perayaan Imlek tidak hanya ramai diselenggarakan di kelenteng, namun juga menjadi ritual tradisi di gereja, masjid, bahkan sebagai kirab massal lintas komunitas.

Di Semarang, perayaan Imlek dinikmati warga lintas etnik, dengan mengunjungi beragam festival di kawasan Pecinan. Pasar Imlek Semawis (PIS) menjadi rujukan. Agendanya bermacam-macam, dari festival kuliner, pertunjukan wayang potehi, hingga pengobatan massal. Tahun ini, PIS mengunggah tema 'Obar-Abir' yakni bermakna warnawarni yang mengekspresikan harapan bagi semua warga untuk menjaga keragaman, merawat kebhinekaan. Meski ada sedikit penolakan terkait dengan "Pork Festival" di PIS, namun dapat diselesaikan dengan negosiasi damai.

Di Lasem Jawa Tengah, Imlek tidak hanya milik orang Tionghoa. Warga lintas etnis ikut merasakan denyut Imlek, dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan kelenteng. Bukan sebagai kegiatan keagamaan, namun sebagai ruang publik bersama. Orang-orang Tionghoa bersama warga lintas etnis di Surakarta menyelenggarakan Imlek dalam tradisi Jawa, dengan ritual Grebeg Sudiro. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Yogyakarta, beberapa tahun lalu menyelenggarakan Imlek di Masjid Syuhada. Pembauran lintas etnik inilah yang menjadikan momentum Imlek sebagai peristiwa penting. Akulturasi tradisi ini menjadi jembatan untuk menegosiasikan ritual antarsekat etnis dan agama.

Perayaan Imlek tak lepas dari peran KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pada masa kepemimpinan Soeharto, warga Tionghoa tidak boleh menampakkkan ekspresi kultural dan religius di panggung publik. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967, yang menjadi produk hukum rezim Orde Baru, melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Peristiwa tragis pada Mei 1998 menjadi puncak represi Soeharto, yang membawa korban orang Tionghoa meninggal, kehilangan rumah dan pekerjaan.

Ketika Abdurrahman Wahid men-

Perayaan Imlek tak lepas dari peran KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pada masa kepemimpinan Soeharto, warga Tionghoa tidak boleh menampakkkan ekspresi kultural dan religius di panggung publik.

jabat sebagai presiden, ia mencabut Inpres Nomor 14/1967, dan menindaklanjuti dengan mengeluarkan Keppres Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif. Baru pada era kepemimpinan Megawati Soekarnoputri tahun 2003 Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.

## Perjuangan Gus Dur

Kebijakan Gus Dur membuka keran kebebasan budaya dan agama bagi masyarakat Tionghoa Indonesia, yang sebelumnya terkekang oleh represi penguasa Orde Baru. Karena peran Gus Dur, tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup warga Tionghoa di Indonesia kembali terangkat. Kebijakan Gus Dur menjadi bagian dari politik identitas, untuk mencipta harmoni keindonesiaan.

Atas sumbangsih Gus Dur, pada 10 Maret 2004, kelompok keturunan Tionghoa di kelenteng Tay Kek Sie Semarang, menahbiskan mantan presiden RI tersebut sebagai iBapak Tionghoa Indonesia. Secara garis besar, alasan penobatan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa Indonesia, dapat diteropong dari empat sudut pandang: perjuangan Gus Dur dari sisi kewarganegaraan kelompok keturunan Tionghoa, keteladanan Gus Dur dalam memperlakukan kelompok keturunan Tionghoa, serta pengakuan Gus Dur sebagai keturunan Tionghoa

dari marga Tan.

Dalam beberapa ceramah, Gus Dur mengaku sebagai keturunan Tan Kim Han, yang merupakan pejuang Tionghoa muslim ketika merebut Kerajaan Majapahit. Makam Tan Kim Han di pekuburan muslim Troloyo, Mojokerto. Tan Kim Han datang ke Nusantara bersama rombongan Cheng Ho, ketika menjalani muhibah dari Dinasti Ming. Awalnya, Tan Kim Han bersama pasukan Cheng Ho singgah di Lambri, Aceh, dan kemudian menyusul ke Jawa (Tan Ta Sen, 2009).

Penahbisan Gus Dur sebagai Bapak Tionghoa pada masa itu memang menjadi perdebatan, ada yang mendukung, namun juga ada yang mencibir bahwa Gus Dur hanya mencari popularitas. Pendapat yang terakhir ini dapat dipatahkan, sebab pada kenyataannya, Gus Dur tak hanya memihak pada kelompok Tionghoa semata. Namun, secara luas berpihak pada kaum lemah dan pihak-pihak yang selama ini mengalami perlakuan marginal, lintas budaya dan agama.

Jika ditelusuri lebih detail, Gus Dur sebenarnya mendasarkan keyakinan perjuangan untuk membantu warga yang lemah dan marginal, bersumber pada keyakinan teologis. Gus Dur berpijak pada pandangan universal tentang kedamaian dan humanisme universal. Kebhinekaan yang menjadi semangat perjuangan Gus Dur, terefleksikan dalam pemikiran dan sikapnya dalam memaknai Pancasila. Gus Dur memaknai Pancasila dalam perspektif yang segar, sebagai penunjuk arah kebijakan kebangsaan dengan rujukan kebudayaan, bukan politik praktis.

Perjuangan Gus Dur dalam membela orang Tionghoa, sejatinya didasarkan pada pemahaman kuatnya terhadap kaidah hukum, Islam, serta pengalaman keluarga dalam berinteraksi dengan semua golongan. Perjuangan Gus Dur memberi ruang bagi orang-orang Tionghoa, dapat dibaca secara setara dengan bagaimana Gus Dur membela orang-orang Papua, Ahmadiyah, bahkan orang-orang eks PKI yang termarginalkan. (43)

—Munawir Aziz, periset di Kaukus Aliansi Kebangsaan, wakil sekretaris LTN Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Lampiran 8 Kompas halaman 1, 18 Februari 2002

## Presiden Tetapkan Imlek Hari Nasional

Jakarta, Kompas

Presiden Megawati Soekarnoputri hari Minggu (17/2) menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari nasional. Dengan penetapan itu, peringatan Tahun Baru Imlek tahun depan otomatis menjadi hari libur nasional.

Megawati menyampaikan penetapan tersebut saat menghadiri Peringatan Nasional Tahun Baru Imlek 2553 di Hall A Pekan Raya Jakarta, Kemayoran. Hadir dalam acara itu antara lain Ketua MPR Amien Rais, Menteri Pendidikan Nasional Malik Fajdar, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Kwik Kian Gie, mantan Presiden KH Abdurrahman Wahid, dan Nurcholish Madjid.

Dalam pidato di luar teks, Presiden Megawati mengatakan bahwa dirinya menangkap aspirasi yang berkembang di masyarakat Khonghucu.

"Tadi saya tahu panitia dan pengurus memberikan suatu sindiran supaya Tahun Baru Imlek dijadikan hari nasional. De-

mi kebersamaan kita sebagai warga dan bangsa, dengan ini saya nyatakan Tahun Baru Imlek sebagai hari nasional," kata Presiden.

Pernyataan Presiden langsung disambut gembira oleh sekitar 2.000 warga keturunan Tionghoa yang hadir sore itu. Mereka langsung berdiri dan memberikan tepuk tangan meriah mengikuti langkah Megawati dari podium menuju ke tempat duduknya.

Dalam renungan Imlek sebelumnya, Bihksu Bing Sidartanto menjelaskan, Tahun Baru Imlek sudah bersifat global-universal, di samping bermakna agamis. Sifat universalitas ini sudah mengglobal sehingga tibanya Tahun Baru Imlek juga marak dirayakan masyarakat Khonghucu di Tiongkok, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, Korea Utara, juga negara-negara ASEAN, Vietnam, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam, serta dalam tiga tahun terakhir ini juga di Indonesia.

(Bersambung ke hlm 11 kol 4-7)

Halaman 11, 18 Februari 2002

### Presiden Tetapkan Imlek Hari Nasional

(Sambungan dari halaman 1)

"Peringatan Tahun Baru Imlek sebenarnya pernah menjadi hari nasional di Indonesia. Pada tahun 1946, Presiden Soekarno melalui penetapan pemerintah memberikan pengakuan terhadap Konghucu yang sama dengan agama Islam dan Kristen. Ketika itu ditetapkan tujuh hari besar untuk agama Islam, lima hari besar untuk agama Kristen, dan empat hari besar untuk Konghucu," kata Bing Sidartanto.

Atas dasar itu, tidaklah berlebihan apabila pemerintah sekarang menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari nasional. "Di masa pemerintahan dua presiden, memang keberadaan Tahun Baru Imlek praktis tidak diakui. Tetapi mulai presiden ketiga dan sekarang presiden keempat, Tahun Baru Imlek kembali mendapat pengakuan meski baru menjadi hari libur fakultatif," kata Bing Sidartanto, yang berharap pengakuan itu terus diterapkan oleh pemimpin-pemimpin negara selanjutnya.

#### Taman sari

Presiden Megawati mengatakan, kehadirannya di tengah masyarakat yang sedang merayakan Tahun Baru Imlek memberikan kebahagiaan yang tidak bedanya seperti ketika merayakan Idul Fitri bersama umat Islam dan Natal bersama umat Nasrani. Ia merasakannya seperti berada di sebuah taman sari dan inilah yang disebut sebagai taman sari kehidupan kebangsaan yang indah.

Menurut Megawati, seperti itu pulalah para Bapak Kebu-

diri mendirikan negara yang dinamakan Republik Indonesia ini. Sejak awal Bapak Bangsa menyadari keberagaman, kebhinekaan bangsa ini, baik karena asal-usul, ras dan suku, agama, adat istiadat, maupun bahasa, namun kemudian menyatukan pikiran, jiwa, dan semangat untuk membentuk negara ini.

Tugas dari generasi penerus untuk melanjutkan cita-cita para pendiri negara untuk mewujudkan sebuah negara modern dengan mengakui, menerima, dan sikap saling menghormati segala perbedaan yang ada.

Megawati mengingatkan agar bangsa ini tidak mudah untuk bercerai berai. "Kita harus belajar dari pengalaman bangsa-bangsa lain yang muncul sebagai bangsa baru yang kecil dan hidup di atas faham agama, ras dan suku, atau lain-lainnya yang sempit. Mereka kini mulai menghadapi berbagai kesulitan yang tidak pernah mereka perkirakan, khususnya untuk menghadapi dunia yang semakin terbuka," kata Presiden.

Atas dasar itu, Presiden mengajak semua pihak untuk terus mewaspadai, tetapi juga menyikapinya secara arif setiap perbedaan yang berbangkal dari perbedaan tersebut.

"Marilah kita hilangkan perasaan bahwa asal-usul kita, ras dan suku kita, lebih terhormat dari yang lain. Bahwa agama kita lebih benar dari agama lainnya atau bahwa budaya kita lebih tinggi dari yang lainnya," kata Megawati.

"Marilah kita tanyakan kepada diri kita masing-masing, apakah kita benar-benar cukup berbuat untuk memperkukuh kehi-

dupan bersama ini," tambah Presiden.

Dalam masa-masa sulit karena krisis ekonomi dan bencana, menurut Megawati, merupakan saat yang tepat untuk mengukuhkan kembali rasa kebersamaan dan semangat kepedulian sosial.

#### Kebajikan Khonghucu

Bihksu Bing Sidartanto mengajak untuk memahami kebajikan Khonghucu untuk membawa bangsa ini keluar dari krisis. Kebajikan itu adalah bahwa kelurusan hati merupakan kunci moral utama bagi keberhasilan kepemimpinan dan pemerintahan.

"Kebajikan seorang pemimpin itu laksana angin, sedang kebajikan rakyat jelata laksana rumput. Keteladanan sang pemimpin akan serta-merta diikuti oleh rakyatnya. Ke mana angin bertiup, ke sanalah rumput akan merebah," ujar Bing Sidartanto.

Mengutip ajaran Konghucu, Bing Sidartanto mengingatkan tiga hal yang sepatutnya diperhatikan bangsa ini. Pertama, pemerintahan yang baik haruslah benar-benar mampu memperhatikan kepentingan rakyat, sampai sekecil-kecilnya. Kedua, apa yang baik bagi rakyat haruslah benar-benar diutamakan. Ketiga, Tahun Baru bukanlah waktu untuk berpesta pora, melainkan untuk memulai sebuah karya atau kerja baru.

Sementara itu, ditanya tentang pernyataan Presiden yang menetapkan Imlek sebagai hari nasional, Ketua MPR Amien Rais menyatakan setuju karena hal itu sesuai dengan rasa keadilan. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, para pendiri bangsa dan negara ini telah

memberi pengakuan kepada adanya para pengikut Konghucu di Indonesia karena mereka memang ada.

#### Pertemuan Mega-Abdurrahman Wahid

Sementara itu, kehadiran Abdurrahman Wahid, Amien Rais, dan Megawati Soekarnoputri di acara ini menimbulkan perhatian para wartawan walaupun ketiga tokoh itu tidak duduk berdekatan atau bahkan tidak sempat bersalaman. Nurcholish Madjid ditanya tentang hal ini, yang dikaitkan dengan rekonsiliasi, antara lain berkomentar, rekonsiliasi memang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, katanya, bila saat ini masuk ke rekonsiliasi, akan mudah menimbulkan kesalahpahaman dan justru dianggap sebagai kompromi yang negatif.

Sementara itu, menurut Amien Rais, Yenny, putri Abdurrahman Wahid, sempat bersalaman dengan Megawati dan menyampaikan salam dari ayahnya kepada mereka (Mega dan Amien Rais).

Namun, Amien Rais mengatakan, peristiwa ini jangan dulu terlalu dipermasalahkan. "Saya kapan-kapan ingin ngobrol sebanyak-banyaknya dengan Gus Dur (Abdurrahman Wahid-Red), kalau bisa datang ke rumahnya lebih baik," ujar Amien Rais.

Adapun Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) versi Alwi Shihab-Red Alwi Shihab ditanya tentang kemungkinan pertemuan Mega dan Abdurrahman Wahid hanya mengatakan, "Saya rasa belum waktunya melakukan pertemuan, nantilah." (tom/osa)

# Imlek dan Optimisme Bangsa

Oleh Thio Hok Lay



Tahun ini, Imlek 2568 bershio ayam dengan elemen api. Bagi etnis Tionghoa, shio ayam api merupakan simbolisasi kemelimpahan berkat dan energi besar.



kup lokal sampai nasional, semua gaduh. Semua rekaman yang diperlihatkan secara transparan dan menjadi konsumsi publik ini berpotensi melahirkan sikap pesimistis; penuh dengan keraguan, kebimbangan dan kekhawatiran di kalang-

an warga negara.

Etnis Tionghoa sebagai bagian dari kemajemukan Indonesia, pada Sabtu, 28 Januari 2017 akan merayakan Hari Raya Imlek 2568; hari yang sejatinya limpah dengan ucapan syukur dan kebahagiaan karena didoakan, diimani dan diamini akan banyak berkat, rejeki, dan kesehatan dalam kehidupan. Tahun ini, Imlek 2568 bershio ayam dengan elemen api.

Bagi etnis Tionghoa, shio ayam api merupakan simbolisasi kemelimpahan berkat dan energi besar. Shio ayam dipercaya sebagai simbol kerajinan bekerja dalam mengumpulkan rejeki, sedangkan elemen api merupakan simbol dari semangat dan daya juang.

Kiranya pemaknaan yang melekat dalam shio ayam api, boleh menjelma dan mewujudkan secara nyata, serta berkontribusi positif dalam upaya meredam, syukur mampu memadamkan, ahaka hal pesimistis; dengan sikap dan cara pandang optimistis.

Melekat dalam perayaan dan pemaknaan Imlek, tampak jelas dijumpai ada upaya penanaman dan pelestarian nilai-nilai luhur di tiap lapis dan lintas generasi. Hal ini merupakan upaya nyata dalam menghidupi prinsip dari belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*) guna terciptanya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Misalnya, generasi muda diajarkan sikap hormat kepada orang tua atau kepada pihak yang lebih tua. Generasi yang lebih tua belajar berbagi rejeki kepada yang lebih muda, yang disimbolkan melalui pemberian angpao (amplop merah berisi uang).

Bukankah kesemua bentuk keku-

sutan dan kegaduhan yang terjadi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara hanya bisa diurai dan diselesaikan oleh sumber daya manusia (SDM) yang selain cerdas secara intelektual; juga dilengkapi sifat dan karakter santun, rendah hati dan solider terhadap sesama?

Profil manusia dengan sifat dan karakter luhur merupakan solusi atas setiap bentuk kegaduhan. Menjadi manusia yang bersedia untuk (lebih) mengedepankan kebutuhan bangsa dan negara. Profil manusia yang tetap mau berteman, bersahabat, dan bersaudara meskipun terdapat perbedaan; menjadi manusia yang mampu menempatkan setiap bentuk perbedaan yang ada bukan sebagai pemicu konflik, namun untuk dikelola sebagai suatu bentuk perbendaharaan kekayaan.

Ringkasnya, dibutuhkan kualitas manusia yang mampu memancarkan cahaya optimisme; manusia yang mempunyai kerinduan dan kemampuan untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian di tengah-tengah tantangan dan hiruk pikuk kegaduhan. Kiranya melalui perayaan dan pemaknaan Imlek 2568, semakin memungkinkan setiap elemen bangsa untuk mengurai dan keluar dari kekusutan. Gong xi fat chai. (43)

— Thio Hok Lay, kepala SMA Kebon Dalem Semarang

Kirimkan artikel wacana nasional ke: [wacana.nasional@gmail.com](mailto:wacana.nasional@gmail.com). Panjang maksimal 6.000 karakter with space, sertakan pastoto pose santai. (Red)

MEDIA massa cetak dan elektronik merekam dinamika perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sepanjang tahun 2016. Hasilnya, tahun 2016 diwacanakan sebagai tahun penuh kegaduhan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa 2016 bukan hanya tahun gaduh, tapi merupakan tahun kemerosotan (dekadensi). Banyak hal yang secara kronis menggerogoti dan menginfeksi multiaspek sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan, muncul kegaduhan dengan bertaburnya ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial yang menyangkut suku, agama, ras, dan antargolongan, sehingga berpotensi mengoyak keutuhan kebhinekaan. Kehidupan politik, hukum, dan keamanan pun tak luput dari kegaduhan, dengan maraknya aksi demonstrasi dan terorisme yang menciptakan kegelisahan dan ketakutan.

Di sektor perekonomian, perjuangan kita untuk berperang melawan korupsi rasanya tak akan pernah usai. Juga di sektor sarana transportasi publik; baik transportasi air, darat, maupun udara, banyak terjadi kegaduhan.

Mulai dari musibah kapal tenggelam, pilar penyangga jembatan layang yang miring dan ruas badan jalan tol retak, jadwal penerbangan yang acapkali tertunda. Bahkan lebih mengesankan lagi, diketemukannya oknum pilot yang mengonsumsi narkoba saat penerbangan; dengan demikian sama halnya mengabaikan keselamatan nyawa para penumpang.

## Imlek dan Optimisme

Ringkasnya, tidak ada yang absen dari kegaduhan; mulai dari ling-

Lampiran 10 Kompas halaman 9, 7 Februari 2002

## Imlek Hari Libur Fakultatif

Jakarta, Kompas

Sebagaimana tahun sebelumnya, pada tahun 2002 ini pemerintah masih menetapkan Imlek (Tahun Baru Cina) sebagai hari libur fakultatif bagi masyarakat Tionghoa di wilayah Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2001. "Artinya, bagi mereka yang merayakannya berhak untuk libur pada hari itu, sedangkan bagi umat lain yang tidak merayakannya tetap masuk kerja atau sekolah seperti biasa," kata Kepala Biro Humas dan Hukum Departemen Agama (Depag) Moh Kailani Er di Jakarta, Rabu (6/2).

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Abdul Malik Fadjar yang ditanya apakah sekolah diliburkan atau tidak pada Imlek tahun ini, juga menyerahkan persoalan itu kembali kepada ma-

sing-masing sekolah. "Mau libur atau tidak terserah sekolah. Tentukan sendiri saja. Kalau ada yang merayakan terus mau libur, ya, silakan. Tidak pun tak apa-apa," katanya usai melantik sejumlah pejabat Depdiknas di kantornya, Selasa lalu.

Dari Palembang diterima laporan, Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Selatan memutuskan meliburkan kegiatan sekolah pada tanggal 12 Februari 2002, bersamaan dengan perayaan Imlek. Keputusan yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) Nomor 421/302/PP/Diknas.SS/2002 tanggal 1 Februari itu sudah disampaikan kepada masing-masing kepala dinas pendidikan tingkat kabupaten/kota se-Sumatera Selatan.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 6 Tahun 2000, Imlek ditetapkan sebagai tradisi

masyarakat Tionghoa yang dapat dirayakan bagi masyarakat Tionghoa di wilayah Indonesia. Oleh karena itu, demikian Kailani, bagi mereka yang tidak merayakannya diharapkan dapat memahaminya, dan pada hari itu hendaknya melakukan aktivitas seperti hari kerja biasa. Adapun penetapan Imlek sebagai hari libur fakultatif, menurut Kailani, dipandang perlu untuk menjamin penyelenggaraan perayaan Imlek di wilayah Indonesia yang sudah dilakukan turun-temurun.

Imlek pada tahun ini jatuh pada 12 Februari 2002. Sejumlah kalender ada yang mencetak tanggal tersebut sebagai tanggal merah yang berarti hari libur. Hal itu membuat banyak masyarakat bertanya-tanya, apakah hari itu sebagai hari libur nasional atau bukan. (Antara/tri)

## Lampiran 11 Kompas halaman 30, 15 Februari 2002

# Imlek dan Kalender Astronomi

TAHUN 2002 merupakan tahun istimewa bagi etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, karena pada tahun ini Imlek telah menjadi hari libur fakultatif. Imlek selalu terjadi antara tanggal 21 Januari hingga 20 Februari.

**I**MLEK merupakan sebuah perayaan awal tahun baru Cina seperti halnya 1 Januari dalam kalender Gregorian (Masehi) dan 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Dibandingkan dengan kalender Masehi dan Hijriah, kalender Cina merupakan sistem penanggalan tertua, hal ini bisa dilihat dari angka tahunnya yang sudah mencapai 2552 yang berarti telah ada 6 abad sebelum Masehi. Pada dasarnya kalender Cina sendiri jauh lebih tua dari angka tahunnya. Kaisar Huang Di (yang juga dikenal sebagai Kaisar Kuning, 2697-2597 SM) telah memulai menggunakan sistem penanggalan Cina yang didasarkan pada pergerakan bulan dan Matahari.

## Penanggalan astronomi

Dalam astronomi, sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan bulan dan Matahari semesta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Sistem Penanggalan Bulan (*Lunar Calendar*), yaitu sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan bulan dalam mengelilingi Bumi yang rata-rata lamanya 29,53059 hari sehingga dalam satu bulan terdiri dari 29 atau 30 hari. 2) Sistem Penanggalan Matahari (*Solar Calendar*), yaitu sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan Matahari semesta dalam mengelilingi Bumi yang rata-rata lamanya 365,2422 hari. 3) Penanggalan Bulan-Matahari (*Lunisolar Calendar*), yaitu sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan bulan dan Matahari semesta dalam mengelilingi Bumi.

Kalender Cina disebut sebagai *Yin Yang Li* yang berarti Penanggalan Bulan-Matahari (*Lunisolar Calendar*) karena aturan penanggalannya didasarkan pada pergerakan bulan dan Matahari sekaligus dalam mengelilingi Bumi. Dengan dasar tersebut maka satu tahun penanggalan Cina terdiri dari 12 bulan karena satu tahun tropis (365,2422 hari) hampir sama dengan 12 Lunasi Bulan dalam mengelilingi Bumi yang rata-rata lamanya 354,3671 hari.

Perbedaan antara satu tahun tropis dengan 12 Lunasi Bulan merupakan suatu permasalahan bagi ilmuwan kala itu. Untuk mengatasinya mereka

mencoba memperoleh siklus resonansi yang lebih panjang dan menemukan bahwa 235 lunasi bulan (8939,6886 hari) setara dengan 19 tahun tropis (6939,6018 hari), yang berarti hanya berbeda dua jam dalam 19 tahun atau satu hari dalam 228 tahun. Siklus 19 tahun atau 235 lunasi bulan tersebut dalam astronomi disebut Siklus Metonic.

## Sistem penanggalan Cina

Penanggalan Cina didasarkan pada fenomena astronomi sehingga untuk menentukan kapan awal bulan dan tahunnya diperlukan data dan perhitungan astronomi yang akurat. Untuk memahami aturan penanggalan kalender Cina, pertama kali harus mengetahui konsep 24 *Solar Terms* atau *Jie Qi*. 24 *Jie Qi* yang terdiri dari 12 *Sectional Terms* dan 12 *Principal terms* tersebut membagi bidang ekuatorial – bidang ekuator Bumi dalam mengelilingi Matahari – menjadi 24 bagian atau 15 derajat setiap bagiannya. **Tabel 1** menunjukkan pembagian 24 *Jie Qi* dan perkiraan tanggal kejadiannya.

Dalam penanggalan Cina juga dikenal konsep tahun biasa yang terdiri dari 353, 354 atau 355 hari dan tahun kabisat yang terdiri dari 383, 384, atau 385 hari. Perbedaan antara tahun kabisat dan tahun biasa mencapai satu bulan, hal ini berbeda dengan tahun kabisat pada penanggalan Hijriah dan Masehi yang hanya berbeda satu hari dari tahun biasanya. Penambahan satu bulan (*leap month*) tersebut bisa terjadi pada bulan berapa pun.

Secara sederhana aturan penanggalan Cina dapat dipaparkan sebagai berikut: 1. Perhitungan didasarkan pada bujur 120 derajat bujur timur. Sebelum tahun 1929 perhitungan didasarkan pada meridian Beijing (116°25'), tetapi sejak mengadopsi konsep waktu standar Cina mengubah garis bujur acuannya pada 120° Bujur Timur yang pada hakikatnya dekat dengan bujur Nanjing (118°46').

2. Hari saat terjadi Konjungsi (bulan mati) merupakan hari pertama. Tidak masalah pada jam berapa pun konjungsi tersebut terjadi. Hal ini berbeda dengan penanggalan Hijriah yang mensyaratkan penam-

pakan pertama anak bulan setelah konjungsi sebelum Matahari tenggelam.

3. *December Solstice* atau *Dongzhi* (P-11, lihat **tabel 1**) harus berada pada bulan ke-11 dalam penanggalan Cina. Jika antara bulan ke-11 dengan bulan ke-11 pada tahun berikutnya terdapat 13 bulan maka tahun tersebut merupakan tahun kabisat di mana bulan tambahan (*leap month*) ditentukan melalui perhitungan astronomi. Dalam bulan tambahan tersebut tidak terdapat *Principal Terms*.

Aspek penting lainnya dalam penanggalan Cina adalah siklus 60 tahunan atau *Sexagenary Cycle* yang merupakan kombinasi dari 10 batang Langit, *Tian Gan* dan 12 cabang Bumi, *Di Zhi*. **Tabel 2** menunjukkan 10 *Tian Gan* dan 12 *Di Zhi* tersebut. Siklus 60 tahunan cenderung digunakan dalam astrologi Cina.

Kombinasi keduanya diawali dengan *Jia Zi* (1,1), diikuti dengan *Yi Chou* (2,2) hingga *Gui You* (10,10). Setelah itu diteruskan dengan *Jia Xu* (1,11), *Yi Hai* (2,12), *Bing Zi* (3,1) dan seterusnya hingga yang paling akhir yaitu *Gui Hai* (10, 12). Tahun 2553 (2002M) merupakan gabungan dari batang langit *Ren* dan cabang Bumi *Wu* sehingga disebut sebagai *Ren*

*Wu* (9,7) atau Kuda Air (+).

## Imlek 2553

Untuk mengetahui kapan Imlek 2553 (tahun 2002), pertama yang harus dilakukan adalah menghitung waktu konjungsi bulan sebelum tanggal 22 Desember 2002. Berdasarkan perhitungan Astronomi, konjungsi tersebut terjadi pada tanggal 4 Desember 2002 jam 07:35 UT sehingga tanggal 1 bulan 11 tahun 2553 bertepatan tanggal 4 Desember 2002.

Dengan menghitung mundur kita akan memperoleh bulan kesatu tahun 2553 bertepatan dengan tanggal 12 Februari 2002.

Akan tetapi, sebelum menetapkan tanggal 12 Februari 2002 sebagai awal tahun baru harus dilihat dahulu berapa jumlah bulan antara bulan 11 tahun 2553 dengan bulan 11 tahun 2552. Dengan perhitungan Astronomi dapat dilihat bahwa jumlah bulan antara dua bulan ke-11 tersebut hanya 12 sehingga Imlek 2553 jatuh pada tanggal 12 Februari 2002. *Gong Xi Fa Chai* 2553.

♦ **Endro Setyanto SSI**  
Asisten Peneliti di UPT  
Observatorium Bosscha dan  
Ketua Umum Forum Kajian  
Ilmu Falak (FKIF)  
"ZENITH".

Tabel 1

Term	Name	Sun's Longitude	Approx. Greg. Date
S-1	Lichun	Beginning of Spring	315 4 Feb
P-1	Yushui	Rain Water	330 19 Feb
S-2	Jingzhe	Waking of Insects	345 6 Mar
P-2	Chunfen	Spring Equinox	0 21 Mar
S-3	Qingming	Pure Brightness	15 5 Apr
P-3	Guyu	Grain Rain	30 20 Apr
S-4	Lixia	Beginning of Summer	45 6 May
P-4	Xiaoman	Grain Full	60 21 May
S-5	Mangzhong	Grain in Ear	75 6 Jun
P-5	Xiazhi	Summer Solstice	90 22 Jun
S-6	Xiaoshu	Slight Heat	105 7 Jul
P-6	Dashu	Great Heat	120 23 Jul
S-7	Liqiu	Beginning of Autumn	135 8 Aug
P-7	Chushu	Limit of Heat	150 23 Aug
S-8	Bailu	White Dew	165 8 Sep
P-8	Qiufen	Autumnal Equinox	180 23 Sep
S-9	Hanlu	Cold Dew	195 8 Oct
P-9	Shuangjiang	Descent of Frost	210 24 Oct
S-10	Lidong	Beginning of Winter	225 8 Nov
P-10	Xiaoxue	Slight Snow	240 22 Nov
S-11	Daxue	Great Snow	255 7 Dec
P-11	Dongzhi	Winter Solstice	270 22 Dec
S-12	Xiaohan	Slight Cold	285 6 Jan
P-12	Dahan	Great Cold	300 20 Jan

Tabel 2

Celestial Stems		Earthy Branches	
Tian Gan		Di Zhi	
1	jia (kayu+)	1	zi (tikus)
2	yi (kayu-)	2	chou (kerbau)
3	bing (api+)	3	yin (macan)
4	ding (api-)	4	mao (kelinci)
5	wu (tanah+)	5	chen (naga)
6	ji (tanah-)	6	si (ular)
7	geng (logam+/emas)	7	wu (kuda)
8	xin (logam-/emas)	8	wei (kambing)
9	ren (air+)	9	shen (monyet)
10	gui (air-)	10	you (ayam)
		11	xu (anjing)
		12	hai (babi)

## Kartu Kredit & Kita

### Memiliki Lebih dari Satu Kartu Kredit, Bijaksanakah..?

**D**imanapun di dunia biasanya penggunaan kartu kredit dimulai dengan gengsi memiliki kartu kredit sebelum menyadari kegunaannya secara penuh. Dorongan konsumen untuk dilihat oleh masyarakat sebagai suatu eksklusivitas adalah wujud gengsi yang dimaksud. Menyadari hal ini bank penerbit kartu kredit berusaha mendorong konsumen untuk menjadi pemegang kartu kredit. Setelah kartu kredit mulai dianggap biasa, konsumen didorong agar lebih eksklusif dengan mengaplikasikan kartu kredit tipe Gold. Tentunya dengan persyaratan yang lebih ketat dengan batas kredit yang

Jika Anda memiliki berbagai kebutuhan yang luas, bijaksana juga jika Anda mempunyai beberapa kartu kredit. Hal ini untuk mempermudah Anda mengontrol keuangan Anda. Misalnya kartu kredit A untuk keperluan sehari-hari rumah tangga. Kartu kredit B untuk memenuhi kebutuhan kantor dan *entertainment* lain. Kartu kredit C untuk semua langganan baik telepon, HP, klub kebugaran dan lain-lain. Jika Anda tidak memiliki kebutuhan yang luas, optimalkan saja satu kartu kredit yang telah Anda punya dan penuh semua tanggal jatuh tempo agar Anda tidak terkena bunga dan kumpulan *points reward* untuk kemudian ditukar dengan iuran tahunan, sehingga Anda menggunakan kartu kredit tanpa biaya apapun.

#### Tanya-Jawab:

T: Begitu banyak kartu kredit yang ditawarkan, bagaimana caranya menentukan yang paling baik?

Budi Almond, Pasar Baru

J: Semuanya tergantung kebutuhan Anda sendiri. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah kondisi bank dan fasilitas-fasilitas

Anda bawa sedangkan pada saat itu Anda tidak mempunyai kartu kredit lain bahkan tidak membawa uang tunai yang cukup.

T: Apakah ada pertimbangan menggunakan kartu kredit dari bank penerbit kartu kredit tertentu?

Andi, Jakarta

J: Dari segi penerimaan kartu kredit di toko-toko, sebenarnya tidak ada perbedaan kartu kredit dari penerbit yang satu dibanding penerbit yang lain, selama kartu kredit tersebut menggunakan jaringan Visa ataupun MasterCard internasional. Hanya saja, mungkin Anda akan merasa lebih aman jika penerbit kartu kredit Anda adalah bank yang berskala internasional, khususnya bila Anda sering bepergian ke luar negeri.

T: Bila menggunakan berbagai kartu kredit, bisa-bisa saya bingung mengaturnya. Bagaimana saya harus menyasiatkannya?

Linus, Solo

J: Memana betul menurus masalah adminis-

## Lampiran 12 Kompas halaman 21, 13 Februari 2002

## Imlek: Antara Barongsai dan Sembahyang

**L**IHAL Enerjik. Lincih. Paduan kerja sama dua-tiga orang muda itu menyatu dalam pakaian khas seekor ular naga. Seorang berperan sebagai kepala naga. Dua orang lagi berperan sebagai punggung dan ekor naga. Mereka kerja sama merah *angpao* (amplop merah berisi uang) dari para penderma. Ada pula yang bersusah payah merah *angpao* di atap langit-langit rumah. Itulah tarian Barongsai.

Sementara mereka bersusah payah melenturkan badan bak seekor naga meliuk-liuk, anggota Barongsai lainnya memainkan alat musik timpani dan simbol kecil-kecil. Salah satu kemeriahan perayaan Tahun Baru Imlek atau *Shi Cia* itu tampak di depan Vihara Rahayu, Solo, Jawa Tengah, Selasa (12/2) siang.

Setiap orang bisa merasakan suasana ini sangat meriah, tidak sekadar religius. Ada barongsai, ada pula sembahyang. Antara religiusitas dan pembentukan hubungan moralitas sesama manusia menjadi sangat seimbang. Malam menjelang *Shi Cia*, orang Tionghoa yang menganut ajaran Kong Hu Cu sembahyang kepada Tuhan dan arwah leluhur.

Menurut Ketua Majelis Agama Kong Hu Cu Indonesia (Makin) Indarto (Tan Gik Hin), sembahyang kepada roh leluhur tidak banyak dipahami. Apalagi, jika masyarakat menggunakan cara pandang agama semitis baik Islam maupun Kristen.

Penghormatan roh leluhur, katanya, menyingkapkan sebuah misteri untuk mengenang hidup. Kita tidak bisa hidup, jika tidak ada orangtua terdahulu. Kita dilahirkan, dirawat, disekolahkan, diberi modal usaha, dan dinikahkan.

Kedua, jelasnya, sembahyang pakai dupa dengan khuyuk merupakan simbol janji pada diri sendiri. Rumah tangga atau keluarga harus dilindungi, menjaga apa yang harus dijaga, memelihara apa yang harus dipelihara. Kekhuyukan itulah penguhan janji batin.

Perayaan Imlek menjadi dasar hidup harmonis keluarga. Agama dapat bertahan lama, jika memiliki *ultimate concern* (kepedulian mendalam). Ia menyebut, sentra filosofi Kong Hu Cu itu adalah keharmonisan hidup, keseimbangan antara pertautan Yin-Yang yang menghasilkan *san* (kebaikan).

Karena itu, tegasnya, tidak mengherankan kalau orang Tionghoa ada dan hidup di negeri mana pun. Tuhan tidak akan membuat jalan buntu, selama manusia berada di dalam *Tao* (jalan) menuju kepada-Nya. Adanya hambatan hidup sekarang ini, ujarnya, merupakan keterbatasan manusia dalam mengelola.

◆◆◆  
DALAM ajaran Konfusius, ada kalimat beken bagi orang Tionghoa berbunyi: "*Tian ming zhi wei. Ming xuai xing zhi. Wei dao, xiu dau zhi wei jiao.*"

Makna tulisan itu, ujar Indarto, menyebutkan bahwa kemanusiaan adalah firman Tuhan. Mengikuti kemanusiaan itu berarti berada di dalam jalan Tuhan. Belajar menemukan jalan adalah agama. "Jadi, dalam tatanan hidup manusia, agama adalah pendidikan menemukan jalan Tuhan, bukan hanya ibadah," tegasnya.

Caranya? Ia menjawab, semua itu diserahkan sepenuhnya pada Tuhan. Berdoa saja mungkin tidak cukup. Beribadah hanya merupakan salah satu cara menemukan jalan Tuhan. Beribadah akan hancur, jika perilaku sehari-hari menunjukkan sifat dan sikap munafik.

Dalam konteks realitas tata pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya Solo sebagai salah satu kota yang mengalami kerusakan, Indarto menekankan pentingnya kembali pada dasar keharmonisan. "Manusia pada dasarnya baik, cenderung ingin meneruskan kehidupan. Kota Solo rusak atau indah adalah akibat manusia," katanya.

Ajaran Konfusius pun, lanjutnya, menyatakan, surga ada di dunia, begitupun neraka.



Chandra Adhie Nugroho

Kita inilah yang mencipta surga dan neraka, kebaikan dan kehancuran di dunia ini.

Ia mengatakan, surga di dunia hanya dapat dicapai melalui pendidikan, sebab pendidikan tidak mengenal perbedaan (diskrimasi). Jika Kota Solo maupun kota lain di Indonesia mau berada dalam kondisi baik, pemimpinnya terlebih dulu mau belajar menjadi baik.

Selain itu, paparnya, pemimpin dan rakyat juga harus memiliki kemauan belajar, investigasi, dan mampu mengendalikan emosi. Sikap moral batin tertinggi yang harus diperjuangkan adalah kejujuran.

Karena itulah, Imlek sekali lagi menunjukkan keharmonisan. Konfusius mengungkapkan, kalau aku ingin tegak dalam melangsungkan kehidupan, aku harus mengajak orang lain untuk tegak. Kalau aku ingin sukses, aku pun harus mengajak orang lain juga sukses. Bukan saling menjatuhkan dan memiskinkan. Itulah keadilan. (Stefanus Osa)

**CAHAYA IMLEK** — Puncak perayaan Imlek di Semarang, Selasa (12/2), berlangsung sederhana. Di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, umat yang sembahyang menyyalakan lilin dan lampu minyak dalam mangkuk.

**TANPA KOMPROMI**  
dengan P



**TEKS HITAM  
LEBIH TAJAM**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama Lengkap : Alifah Arzaqia  
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 08 Januari 1998  
Alamat Rumah : Margolinduk RT 03/RW 03, Bonang, Demak  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No Hp : 087732601533  
Email : [alifaharzaqia@gmail.com](mailto:alifaharzaqia@gmail.com)  
Motto Hidup : Berbuat baiklah tanpa perlu alasan

**Pendidikan Formal**

2003-2004 : TK Tunas Harapan Margolinduk  
2004-2010 : SDN Margolinduk  
2010-2013 : MTS Al-Mubarak Margolinduk  
2013-2016 : MAN Demak

**Riwayat Organisasi**

2016 : PMR (Palang Merah Remaja) MAN Demak  
2018 : Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI  
2018-2019 : UKM Sentra UIN Surakarta